BAB III

ANALISIS ETIKA PELAJAR DALAM KITAB AL MANHAJ AS SAWI SYARH USHUL THARIQAH AL-SAADAH AL-BA'ALAWI KARANGAN HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH BA'ALAWI

A. Analisis Nilai-Nilai Etika yang Harus Dipenuhi Oleh Pelajar Menurut Kitab Al Manhaj As Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi

1. Bersih hati

Hati (qalbu) adalah *mudghat* dari tubuh manusia, sedangkan *mudghat* ialah segumpal daging, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut;

إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب.

Hati terletak di dalam rongga dada manusia. Allah SWT berfirman dalam O.S. al-Hajj ayat 46, sebagai berikut;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لا تَعْمَى الأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

Dengan demikian, hati (qalbu) adalah rahasia dari rahasia-rahasia yang tidak diketahui hakikatnya yang tersembunyi di dalamnya, kecuali Allah SWT.

Menurut Syeikh Said Abdul Azhim, aqidah manusia dan segala yang dikerjakannya, yang baik atau buruk, semuanya merujuk pada segumpal daging (*mudghat*) yang ada di dalam tubuh.[14]

Manusia yang memiliki hati sangat bersih menunjukkan perilaku baik karena manusia yang paling baik, yang hatiya paling bersih. Pada dasarnya perilaku mencerminkan pikiran, sehingga perilaku yang baik itu menunjukkan hati yang suci. Ini menjelma pada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Mengenai hati yang bersih atau *qalbun saliim* yaitu yang telah terbebas dari keadaan selain dari Allah di dalamnya, seperti syirik dengan berbagai bentuknya. Bahkan ibadahnya, kemauannya, kecintaannya, ketawakkalannya, penyerahan urusannya, kekhusyukannya, rasa takut dan harapannya, dan amal perbuatannya semuanya ikhlas karena Allah SWT. Dengan demikian sudah jelas bahwa pemilik hati yang bersih itu berhubungan dengan Allah, baik dalam kesulitan maupun kemudahannya, baik dengan insiatifnya maupun dengan keterpaksaannya. Hatinya terikat erat-erat bersama Rasulullah SAW, lebih erat dari siapapun, baik dalam berbicara maupun berbuat.[15]

Terkait halnya hati yang bersih, maka individu tersebut akan cenderung berpikir positif. Berpikir positif adalah pola pikir yang didasarkan pada penyusunan rencana yang matang dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk mencapai tujuan, dan mengambil hikmah setiap kejadian. Berpikir positif juga dapat diartikan agar mencari hal-hal positif dan baik dari berbagai hal tersebut, kemudian hal-hal

---

[14]Syeikh Said Abdul Azhim, diterjemahkan oleh Ade Hidayat dengan judul *Rahasia Kesucian Hati Menurut Al Qur'an, Sunnah, dan Pendapat Ulama*, (Tangerang: Qultum Media, 2006), h. 2-4.

[15]*Ibid.*, h. 62-67.

yang buruk dikesampingkan. Orang yang berpikir positif mengambil sisi baik dari setiap kejadian, melakukan evaluasi dan merencanakan kembali untuk mencapai tujuan. Orang yang berpikir positif memiliki sikap yang penuh harapan, yakin dalam hidup, berperilaku baik, ramah, dan menyenangkan.

Berpikir positif sangat penting dalam kehidupan manusia terutama umat Islam, karena menjadikan hidupnya konstruktif dan produktif yang diliputi oleh kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan berpikir positif dapat diwujudkan hasil yang lebih banyak daripada yang dapat dicapai oleh cara yang lain. Hal sebaliknya terjadi jika manusia berpikir negatif. Berpikir negatif menjadikan manusia melihat berbagai hal dengan pandangan pesimis dan dari sisi yang gelap.

Allah menganjurkan umat Islam untuk berpikir positif, sehingga dalam dirinya penuh pengharapan, dan keyakinan untuk berhasil dan sukses. Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah ayat 59, sebagai berikut;

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ سَيُؤْتِينَا اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللهِ رَاغِبُونَ.

Ayat ini menganjurkan kepada umat Islam untuk selalu berpengharapan positif. Apabila umat Islam sudah merencanakan sesuatu dengan baik, serta niat yang baik, maka Allah akan memberikan karunianya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi umat Islam untuk berpikir positif dan berpengharapan baik.[16]

Islam sangat memerhatikan niat dan memerintahkan kepada kita agar selalu menyertakan amal saleh kita dengan niat, agar amal tersebut benar-benar dikerjakan

---

[16]Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masayarakat Islam Modern*, (Jakarta, Graha Ilmu, 2009), h. 97-98.

dengan penuh kesadaran dan kesungguhan yang bermakna, bukan sekedar ikut-ikutan atau hanya sekedar kebiasaan serta dilakukan dengan kelalaian (*ghaflah*). Karena itu manusia harus memelajari ajaran-ajaran Islam tentang etika, agar ia mengetahui bagaimana sebenarnya etika yang baik dan bagaimana pula yang buruk menurut Islam, sehingga dapat pula memahami sarana untuk membentuk etika yang baik dan pendidikan Islam dalam konteks ini.[17]

Setiap muslim meyakini begitu pentingnya niat dalam setiap tindakan yang akan dijalaninya, baik di dunia maupun akhirat. Hal itu karena setiap tindakan didasarkan pada niat. Pada umumnya niat dapat menguat dan melemah, sedangkan setiap perbuatan bisa benar atau salah, tergantung kepada niat yang mendasarinya hal ini dikarenakan bahwa melihat hati berarti melihat niat sebagai penggerak dan pendorong terjadinya perbuatan,

Keyakinan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW;

إنما الأ عما ل با لنيات وإنما لكل امرء مانوى (رواه البخارى و مسلم)

إن الله لا ينظر إلى صواركم وأموا لكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأفعا لكم (رواه البخارى و مسلم)

Oleh karena itu, setiap niat buruk dapat mengubah perbuatan yang dibolehkan menjadi perbuatan terlarang. Bahkan, dapat pula mengubah perbuatan yang tadinya bebas dari setiap kerusakan menjadi perbuatan yang penuh dengan keburukan.

Dapat digarisbawahi, bahwa setiap muslim harus memerhatikan dengan sungguh-sungguh akan penting dan seriusnya makna niat ini. Seluruh perbuatannya

---

[17]Murthadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), h. 175-178.

harus disesuaikan dengan niat. Ia juga harus dapat melakukan segala perbuatannya atas niat suci, karena niat adalah ”roh perbuatan” dan memunyai nilai. Perbuatan akan baik jika niat baik, dan perbuatan akan buruk jika niat juga buruk. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan tanpa niat, berarti berbuat sia-sia. Maka daripada itu, diperlukan dorongan yang kuat dari dalam hati agar sesuai antara apa yang diniatkan dengan perbuatan, sehingga mencapai tujuan baik bagi kepentingan saat kini maupun masa mendatang. Hal ini juga akan mengarahkan seseorang untuk berbuat sesuai dengan kemampuan Allah SWT dan memenuhi perintah-Nya.[18]

Berkenaan dengan bersih hati ini terhadap proses menuntut ilmu, ada beberapa unsur yang dapat ditelaah, sebagai berikut:

1) Mudah memahami ilmu
2) Memelihara ilmu agar tidak lupa
3) Menyebarkan atau mendakwahkan ilmu

Dalam memahami ilmu tentu pelajar harus bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Dengan adanya kesungguhan, tentu prosesnya akan berjalan lancar, segala permasalahan dapat dihadapi, dan hasilnya pun memuaskan. Karena pada dasarnya seseorang yang memiliki kesungguhan hati dan pemerolehannya dengan etika yang baik, maka pintu ilmu itu pun akan terbuka lebar tergantung seberapa besar keinginan dan kesungguhannya tersebut.

Begitu pula dalam memelihara ilmu, Syaikh az-Zarnuji mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang yang paling menunjang hapalan adalah kesungguhan, terus menerus, sedikit makan, dan shalat di malam hari. Membaca Alquran pun

---

[18]Syaikh Abu Bakar Al Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 15-20.

termasuk sebab-sebab mudah menghapal. Karena pada dasarnya seseorang yang disibukkan oleh shalat yang khusyu' dan mengkaji ilmu dapat mengusir kegelisahan dan kecemasan.

Adapun beberapa hal yang menyebabkan lupa, antara lain; banyak berbuat maksiat, dosa, gelisah, khawatir, dan disibukkan oleh urusan dunia. Karena pada dasarnya, seseorang yang terlalu cinta dunia akan membuat hati menjadi gelap dan akan menghalangi berbuat kebaikan.[19]

Setelah memahami dan memelihara ilmu sebagaimana pembahasan di atas, yang terakhir adalah menyebarkannya. Karena pada dasarnya ilmu yang disebarkan bukan menjadikan ilmu itu berkurang, tetapi sebaliknya, ilmu tersebut menjadi semakin bertambah baik wawasan ataupun ingatan yang semakin kuat. Selain itu, dengan mendakwahkan ilmu akan menjadi *amal jariyah* (pahala yang terus mengalir).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan analisis mengenai bersih hati tersebut. Menurut penulis, bersih hati memiliki *strength* (kelebihan) dalam memberikan keyakinan positif kepada pelajar, membuka pikiran dan menjauhkan prasangka. Mudah untuk menerima, memelihara, dan menyebarkan ilmu. Adapun *weakness* (kelemahan) dari bersih hati melatih untuk tidak melakukan kekhilafan sehingga takut membuat kesilapan. Melihat dari *opportunities* (peluang), bersih hati membantu pelajar membina ilmu pengetahuan sebagai bekal yang digunakan pada masa depan. Dikaitkan dengan *threats* (ancaman), bersih hati dapat memberi peluang negatif untuk dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab.

---

[19]Syaikh az-Zarnuji, Ta'alimul Muta'alim, diterjemahkan oleh Ghazali KH dengan judul. *Kiat Sukses Dalam Menuntut Ilmu*, (Surabaya: Rica Grafika, 1994), h. 65.

2. Ikhlas Karena Allah SWT

Hendaknya niat pada pelajar dalam menuntut ilmu sudah seyogyanya adalah kerena Allah dan untuk akhirat. Apabila seseorang menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan gelar agar bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi atau ingin menjadi orang yang terpandang atau niat yang sejenisnya.

Menurut Kahar Masyhur, semua amal baik yang berdasarkan ikhlas kepada-Nya akan mendapat pahala, apabila tidak disertakan dengan ikhas kepada-Nya, maka tidak berpahala tetapi tidak nilainya baik. Oleh karena itu, pelakunya terhormat dan kenamaan di dunia tetapi tidak mendapat pahala daripadanya. Karena tidak dikaitkan dengan-Nya.[20] Sebagaimana dalam Q.S. az-Zumar ayat 11 dan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Bukhari, sebagai berikut;

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ.

انما الأ عمال با لنيات (رواه البخارى)

Apabila ilmu itu tidak didasari dengan niat yang ikhlas, dia berubah dari ibadah yang paling mulia menjadi kemaksiatan yang paling hina. Apabila ada yang bertanya bagaimana caranya agar bisa ikhlas dalam menuntut ilmu, jawabannya bahwa ikhlas dalam menuntut ilmu itu bisa dicapai dengan beberapa cara.

Pertama, harus berniat bahwa menuntut ilmu itu untuk menjalankan perintah Allah. *Kedua*, harus berniat untuk menjaga syariat Allah, karena menjaga syariat Allah itu bisa dilakukan dengan belajar, baik dengan cara menghapal, menulis, juga mengarang kitab. *Ketiga*, harus berniat untuk membela syariat Allah, karena

[20]Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 23.

seandainya tidak ada ulama, maka syariat ini tidak akan terjamin kebenarannya, juga tidak ada seorang pun yang akan membelanya. *Keempat*, harus berniat untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena seseorang tidak mungkin bisa mengikuti ajaran beliau kecuali jika orang itu mengetahuinya terlebih dahulu.[21]

Berangkat dari hal di atas, maka hendaklah setiap penuntut ilmu selalu konsisten untuk memurnikan niat dari semua yang akan merusak komitmen, seperti senang popularitas, ingin lebih unggul dibanding dengan teman sebayanya, atau menjadikannya alat mencapai tujuan tertentu, misalnya pangkat, kekayaan, kehormatan, dan lain-lain. Hal ini karena jika sudah mengotori niat seorang penuntut ilmu, ia akan merusaknya, dan lenyaplah berkah ilmu itu. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu wajib menjaga niat dari segala tujuan selain ikhlas, bahkan ia pun harus menjaga dan mengembangkan hal-hal yang meliputinya.[22]

Berkenaan dengan hal tersebut, amal kebajikan yang dilaksanakan semata-mata karena Allah, yakni karena mengharapkan keridhaan-Nya, hal inilah yang disebut sebagai beramal dengan ikhlas. Ikhlas merupakan ruh sesuatu amal, dan amal yang merupakan amal ibadah yang ditunaikan seseorang yang tidak disertai ikhlas, maka amal yang demikian amal yang tidak memiliki ruh, karena ikhlas merupakan syarat diterimanya amal ibadah. Islam cukup besar menaruh perhatiannya terhadap niat atau perasaan yang menyertai amal perbuatan manusia. Karena nilai amal manusia pada hakikatnya kembali kepada pemiliknya, dan tergantung kepada niatnya.

---

[21]Labib MZ, *Ikhlas Sebagai Mutiara Amal Menuju Ridho Ilahi*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011), h. 116.

[22]Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 70-71.

Niat yang benar dan hati yang ikhlas, kedua-duanya kelihatan seperti amal duniawi biasa. Tetapi niat dan keikhlasannya tersebut menjadikan amalnya naik sebagai "ibadah yang diterima". Demikian pula niat yang diawali dengan buruk, membawa amal ibadah murni terseret ke bawah, bahkan sampai ke lembah maksiat. Jika demikian, seseorang tidak mendapatkan apa-apa dari amalnya, kecuali kegagalan dan kerugian.[23]

Demikian tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebaikannya, walaupun bercampur sesuatu yang sedikit, ikhlas bisa tumbuh menjadi banyak sehingga bisa menandingi hal-hal yang besar. Namun sesuatu yang banyak tetapi tidak ikhlas, maka disisi Allah tidak ada artinya.

Di dalam Islam cukup jelas, tiap amal kebaikan memunyai nilai berbeda-beda, antara sepuluh sampai tujuh ratus lipat dan selanjutnya. Rahasinya hanya ikhlas yang "bersemayam" di dalam dada, dan tidak dapat dilihat kecuali Allah SWT. Atas dasar inilah hati yang suci dan kemanfaatannya yang merata, maka ditentukan lipatan-lipatan pahala amal tersebut.

Pada dasarnya, Allah memerhatikan amal-amal hamba-Nya yang taat dan ikhlas serta menerima amal ibadah yang dilakukan mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Itulah kehidupan manusia yang diberi anugerah dengan ridha Allah. Adapun selain itu, seperti perhiasan dunia dan perbuatan-perbuatan manusia, tidak bernilai apa-apa disisi Allah.

Manusia yang berjiwa ikhlas terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan bebas dari kekeliruan dan kesalahan, karena ikhlas menyinari jiwa lebih terang daripada

---

[23]Labib Mz, *op. cit.*, h. 135.

kesulitan-kesulitan yang menyempitkan, sehingga ia bisa tenang berdiri dihadapan Allah sambil bertaubat dan mengharapkan rahmat-Nya dengan rasa takut kepada siksa-Nya.

Sebenarnya ikhlas membuat keadaan selalu segar dalam jiwa, karena ikhlas menuntut agar manusia mengetahui dan memperhitungkan sesuatu dengan baik baik diwaktu senang atau susah, sehingga perasaan ikhlasnya menjadi mantap dan berkesinambungan dalam perjalanan hidupnya. Jika keikhlasan dikotori hal-hal yang demikian, maka rusak-lah amal-amalnya dan jauh dari keridhaan Tuhannya. Karena Allah menyukai kepada amal yang bersih dan bebas dari gangguan-gangguan yang kotor, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. az-Zumar ayat 2, sebagai berikut;

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ.

Berkaitan dengan pendidikan, mengenai pelajar tentu ilmu merupakan sesuatu yang paling mulia. Oleh karena itu, keikhlasan yang tinggi lebih layak dimiliki oleh mereka. Allah mengistimewakan dan memuliakan makhluk-Nya yang berilmu. Tetapi jika ilmu pengetahuan yang dimilikinya, digunakan untuk faktor-faktor kejahatan dan untuk menciptakan berkecamuknya hawa nafsu dan fitnah, maka Allah akan menghinakan mereka, karena ulah mereka yang telah kehilangan akhlaq yang utama dan kesucian jiwa yang terpuji itulah yang mendatangkan musibah. Dengan demikian, Islam mewajibkan manusia untuk menaruh perhatiannya yang besar terhadap ilmu dan akhlaq yang mulia demi kepentingan umum.[24]

Mengajar dan belajar hendaknya dilakukan dengan niat yang bersih dan ikhlas untuk kemanfaatan pribadi dan orang banyak. Jangan hanya bermaksud untuk

---

[24]*Ibid.*, h. 158.

mencari harta benda semata dan tamak kepada kepentingan pribadi, hal ini dikarenakan sikap dan perbuatan demikian dapat mendiskriditkan nilai ilmu dan menyia-nyiakan tugas yang mulia.

Islam membenci orang yang menuntut ilmu hanya untuk kebanggaan dan kesombongan, yang kemudian ilmunya dijadikan alat untuk menimbulkan riya'. Hanya dengan perhatian yang serius dan meninggalkan tujuan-tujuan yang rendah, semua cabang ilmu pengetahuan dapat maju dengan gemilang. Sebab niat yang tidak ikhlas bisa mengakibatkan tidak adanya keikhlasan dalam jiwa, dan jika telah demikian berarti penyakitnya sudah parah dan bisa mencabut iman.[25]

Dengan demikian, ikhlas ialah berbuat dan beramal dari motivasi yang tulus dan ikhlas dari sanubari karena Allah semata. Tidak mengharapkan pujian dan penghargaan terjauh dari mencari nama dan penghormatan. Ikhlas merupakan sendi utama dari sukses. Setiap orang yang ikhlas dalam amal perbuatanya akan tercapai keamanan dan kemajuan. Allah SWT memuji orang-orang yang ikhlas dengan firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa ayat 145, sebagai berikut;

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا.

Karena pada dasarnya banyak orang yang berjuang menemui kegagalan, karena ditiadakan keihklasan. Ikhlas menjadi roh dari amal perbuatan karena menjadi dasar keberhasilan dan keselamatan.[26]

---

[25]Muhammad Al Ghazali, diterjemahkan oleh Moh. Rifa'i dengan judul *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 139-157.

[26]Oemar Bakery, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 36-37.

> "*Sesungguhnya Allah 'Azza wajalla tidak akan menerima amal kebajikan, kecuali yang ikhlas bagiNya dan mengharapkan kebesaranNya dengan amal kebajikannya*." (H.R Abu Daud dan Nasa'i)[27]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan analisis mengenai ikhlas tersebut. Menurut penulis, adapun *strength* (kelebihan), pelajar lebih menghidupkan syari'ah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan amar ma'ruf nahi munkar. Mengenai *weakness* (kelemahan) disini pelajar dapat kurang berusaha keras pada titik optimalitas yang tinggi. Menurut *opportunities* (peluang), pelajar dapat meningkatkan kualitas pribadi serta perasaan pelajar agar lebih menerima. Dilihat dari *threats* (ancaman), apabila mengalami kegagalan dengan kondisi mental yang kurang sehat maka akan bertimbal balik untuk menyalahkan.

3. Mencari yang Bermanfaat Dimana Saja

Adapun maksud Al-Fawaid dalam pengertian para penulis kitab adalah sebuah kitab yang menghimpun beberapa masalah yang beraneka macam mutiara ilmu dan hal-hal penting yang diperoleh oleh seorang selama perjalanan panjangnya bersama ilmu, ulama', kitab, fakta dan sebagainya yang tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup banyak bidang ilmu; tafsir, hadits, akhlak, bahasa, syair, *tarikh*, kisah, fatwa dan lain sebagainya**.** Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. az-Zumar ayat 18, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الأَلْبَابِ.

---

[27]Syeikh Said, *op. cit.*, h.130-131.

Mengetahui buah sebuah bidang ilmu sangat-lah bermanfaat, sebab dengan hal itu kita akan terdorong untuk lebih perhatian dan semangat meraihnya. Adapun manfaat menghimpun *fawaid* sangat banyak, diantaranya:

a. Menjaga dan Mengikat Ilmu

Pada dasarnya tulisan sangat penting untuk menjaga ilmu, lebih meresap dalam hafalan, memudahkan untuk membaca ulang terutama apabila dibutuhkan, bisa dibawa kemana-mana dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Sya'bi memberi nasihat:

"Apabila engkau mendengar sesuatu, maka tulislah sekalipun di tembok".

Selain itu, Imam Syafi'i juga pernah bertutur;

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَهْ

فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيْدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلاَئِقِ طَالِقَهْ

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya, Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat, Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang, Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.

b. Menambah Khazanah Ilmu Pengetahuan

Banyak diantara individu yang telah lama menghadiri majelis taklim dan banyak membaca buku, tetapi ia merasa tidak memiliki kekuatan ilmu, padahal seandainya ia mau rajin mencatat masalah-masalah ilmu yang penting dalam sebuah daftar khusus, menyusunnya, kemudian sering membacanya berulang-ulang, niscaya dengan izin Allah ia akan merasa bahwa dirinya memiliki bahan yang cukup banyak, baik untuk menyampaikan khutbah, pengajian, tulisan, cerita dan lain sebagainya.

c. Barang Simpanan di Masa Tua

Pada dasarnya keutamaan ilmu yang paling nyata adalah ilmu merupakan sarana untuk bertakwa kepada Allah, dimana dengan takwa manusia akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah yaitu surga kebahagiaan abadi. Berkenaan dengan hal tersebut, masa muda merupakan masa terbaik dalam menuntut ilmu, karena masa muda adalah masa yang paling lama dilalui untuk menjadi bekal di masa tua.[28]

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid berkata;

> *"Diantara faedah menghimpun fawaid yang paling berharga adalah ketika di saat lanjut usia dan badan telah lemah, dia akan memiliki bahan materi yang dapat dia nukil tanpa susah payah harus mencari-cari lagi"*

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan analisis mengenai mencari faidah dimana saja tersebut. Menurut penulis, mengenai strength (kelebihan), nilai ini dapat membentuk personalitas pelajar yang kompeten dalam kerendahatian, memudahkan pelajar dalam memeroleh ilmu, dan mengeratkan hubungan antara guru dan pelajar. Menurut weakness (kelemahan), bertendensi statis dan kurang terbuka jika pelajar hanya terfokus pada seorang ulama. Adapun opportunities (peluang), hubungan guru lebih baik dan mudah untuk pelajar memahami pengajaran. Senantiasa memunyai komunikasi dua hal antara guru dan pelajar. Dilihat dari threats (ancaman), dapat melahirkan generasi yang kurang seimbang karena hanya menumpukan kepada aspek mental dan emosi saja.

---

[28]Syaikh az-Zarnuji, *op. cit.*, h. 31.

4. Tawadhu' dan Berkhidmat Kepada Ulama

Rendah hati merupakan suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpati, tidak sombong, dan tidak merasa lebih dari orang lain. Manusia akan bergaul dengan mendapat layanan yang wajar menurut keadaannya masing-masing.

Sifat rendah hati menimbulkan rasa persaudaraan dan kasih mengasihi antara satu dengan yang lain. Sifat inilah yang membawa orang ke tingkat yang terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Sebagaimana ayat yang dipertegas dalam Q.S as-Syu'ara ayat 215, sebagai berikut;



Dengan demikian, rendah hati merupakan tanda orang terhormat, berilmu dan berbudi. Begitulah sifat orang-orang yang mukmin dan taqwa. Ibarat padi semakin berisi semakin merunduk.[29]

Ilmu yang dituntut oleh setiap individu, yang dipelajari dari tingkat ke tingkat sampai jenjang tingkat yang tinggi, bukanlah ilmu yang terbatas dan sempit, melainkan segala ilmu yang membuka pandangan yang luas, menghilangkan tirai-tirai yang menghalau akal dalam menambah ilmu pengetahuan, yang mempererat hubungan antara manusia dan alam. Selain itu berbagai ilmu dipelajari yang memberikan jangkauan lebih luas tentang penelitian dan penemuan, yang membuka cakrawala akal pikiran dengan aneka ragam ilmu.

Seorang muslim menurut pandangan Islam dalam dua alternatif, jika bukan pelajar yang menuntut petunjuk, maka harus menjadi pengajar yang menuntun

---

[29]Oemar Bakery, *op.cit.*, h. 78-80.

petunjuk. Selain dari dua tersebut tidak ada yang lebih baik dalam Islam. Oleh karena itu, belajar dan mengajar adalah jiwa semangat Islam untuk terjaminnya masa depan.[30]

Dengan demikian, tawadhu adalah suatu perasaan jiwa yang positif yang merupakan buah dari sifat *khouf* dan *roja'* takut dan berpengharapan "optimisme". Tawadhu bukan pula menghinakan diri yang dilarang agama, tetapi sifat ini lawan dari takabbur.

> Daripada Iyadl bin Himar r.a, beliau berati, " *Bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda, sesungguhnya Allah telah mewahyukan padaku agar kamu tawadhu sehingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan tidak ada yang menganiaya lainnya*.[31]
>
> Menurut Al Ghazali, sebagai seorang pelajar, tentu harus menghormati gurunya, seperti: mengusahakan mengucapkan salam terlebih dahulu, berdiri apabila guru berdiri, tidak bertanya kepeda teman ketika dihadapan guru, tidak banyak tertawa atau senyum-senyum ketika berbicara dengannya. Jangan mengutarakan hal-hal yang berlawanan dengan pendapatnya, dan tidak meminta penjelasan kepada guru ketika di tengah jalan dan jangan menambah hal-hal yang membosankannya. Ketika mendengar penjelasan, sebagai pendengar hendaknya ditampakkkan kekhusyu'an dan menundukkan pandangan, memiliki bersih hati dan selalu berprasangka baik, berusaha bersikap diam memerhatikan setiap ucapan yang didengar dan tidak banyak komentar, serta memusatkan perhatian dan meninggalkan segala tuduhan.[32]

Dengan demikian, menghiasi diri dengan etika-etika jiwa (hati), berupa menjaga kehormatan diri, santun, sabar, rendah hati dalam menerima kebenaran, berperilaku tenang dengan sikap yang berwibawa, teguh serta tawadhu, juga mampu menanggung beban berat selama belajar demi memeroleh kemuliaan ilmu serta bersedia tunduk pada kebenaran merupakan suatu keharusan.

Oleh karena itu, sudah seyogyanya tiap individu menghindari segala perilaku yang akan merusak adab ini, karena disamping mengundang dosa juga akan

---

[30]Al Ghazali, *op.cit.*, h. 451-465.

[32]*Ibid.*, h. 21-26.

menunjukkan bahwa ada cacat pada akal, serta tidak akan memeroleh ilmu dan tidak akan mampu mengamalkannya. Maka dari itu, menjauhi sikap sombong itu perlu, karena merupakan suatu kemunafikan dan sikap takabbur.

Berkenaan dengan berkhidmat kepada ulama, sudah seharusnya penuntut ilmu selalu lapang dada dalam menerima perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama. Jangan sampai ia mengumpat atau mencela ulama yang kebetulan keliru di dalam memutuskan suatu masalah dari berbagai sudut pandang.[33] Mengumpat orang biasa saja sudah termasuk dosa besar, apalagi kalau orang itu adalah seorang ulama.

Pada dasarnya mencintai para kekasih Allah merupakan magnet yang sangat kuat tarikannya, sebagaimana tafakkur dan muhasabah, namun pengaruh positif dari mencintai para kekasih Allah begitu dominan, ia ibarat batangan magnet yang besar terhadap partikel-partikel lainnya sekaligus.

Sementara jika seseorang hanya berpegang kepada *tafakkur*, dzikir, dan *muhasabah* serta *muraqabah*, semuanya tentu sangat berkesan dalam pembersihan jiwa namun sifatnya ibarat orang yang mengutip partikel-partikel besi satu persatu dengan tangannya, berbeda jika ia terkena magnet kuat dari kecintaan kepada para kekasih Allah, maka tarikan yang menariknya ibarat sebuah magnet besar yang menarik semua partikel-partikel besi sekaligus sehingga ia merasakan berkat cinta pada kekasih Allah, maka dorongan dan proses pendekatan dan pembersihan jiwa menjadi begitu cepat, hal yang jika ditempuh dengan cara-cara lain, barangkali akan memerlukan waktu yang lama.[34]

---

[33] Tohirin. Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 172.

[34] Murthadha Muthahhari, *op.cit.*, h. 302-303.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan analisis mengenai tawadhu' dan berkhidmat kepada ulama tersebut. Menurut penulis, mengenai *strength* (kelebihan), pelajar akan memeroleh ilmu dan perspektif yang baru. Selain itu dapat memupuk kemanfaatan antara satu sama lain serta menggalakkan penglibatan yang aktif. Menurut *weakness* (kelemahan), maka akan menjadi salahsuai atau salah jalan jika yang diambil faidah tidak sesuai tuntunan. Adapun *opportunities* (peluang), maka pelajar lebih berfikir untuk memeroleh, menggali, dan memahami sesuatu yang baik, benar dan tepat. Dilihat dari *threats* (ancaman), dikhawatirkan pelajar menjadi terlalu aktif dan menyukarkan proses pengajaran dan pembelajaran guru.

5. Menyederhanakan Makan dan Tidur

Mengenai hemat atau hidup sederhana, yaitu merupakan sikap hidup yang mengendalikan diri sendiri untuk mencukupkan kebutuhannya, sehingga tidak boros dan tidak kikir. Menurut Murthadha Muthahhari, penerapan penghematan menunjukkan kualitas individu umat Islam. Pada orang yang hemat, biasanya menemukan suatu tujuan di dalam hidupnya dan rencana untuk mencapai sasaran-sasarannya. Orang yang memunyai tujuan hidup dan sesuatu rencana untuk memenuhinya adalah orang yang memiliki sistem dan keteraturan dalam takaran tertentu. Biasanya orang yang hemat adalah orang jujur dan memiliki karakter kuat.[35]

Hak yang harus dipenuhi terhadap fisik adalah dengan memberikan makanan dan minuman yang baik dan sehat, sehingga fisik pun dapat tumbuh dan bekerja dengan baik dan sehat pula. Seorang muslim sangat menyadari hal ini, dan oleh

---

[35]Srijanti, dkk, *op. cit.*, h. 102-103.

karenanya ia tidak akan mengonsumsi makanan yang akan memberikan madharat terhadap dirinya tersebut. Termasuk dalam kategori yang memberikan *mudharat* adalah mengkonsumsi makanan secara berlebihan. Islam sendiri telah memberikan larangan kepada para pemeluknya untuk berlebihan dalam menkonsumsi makanan.

Pada dasarnya, makan yang berlebihan dapat menimbulkan penyakit. Usus akan bekerja lebih berat sekaligus perasaan menjadi tidak enak, sehingga daya pikir pun menjadi kendur. Dengan demikian kekenyangan menimbulkan kesulitan yang tidak kurang dari kelaparan.

Orang-orang hukama (arif bijaksana) berkata, "*Jika perut sudah terlalu penuh, daya pikir menjadi lemah. Batang tubuh tidak kuat lagi beribadah*".[36]

Begitu pula halnya, dengan waktu beristirahat yaitu tidur. Bekerja dengan rajin pada dasarnya merupakan suruhan agama. Namun ketekunan bekerja tidak berarti orang harus memaksakan dirinya bekerja terus tanpa istirahat. Istirahat diperlukan untuk mengembalikan kekuatan, sehingga dapat bekerja kembali dengan segar. Istirahat disaat perlu termasuk amal karena kesehatan pokok utama untuk sukses. Bekerja diwaktunya dan istirahat di saat diperlukan itulah cara terbaik dalam mengisi waktu. Namun jika istirahat dilakukan secara berlebihan maka akan merusakkan kesehatan dan pikiran karena sering membawa kepada kesesatan dengan banyak angan-angan tidak baik bermunculan.

Hidup tanpa amal juga merusak kesehatan. Hal ini dikarenakan jalan darah menjadi lemah, badan merasa lelah, dan perasaan menjadi tidak menentu. Sederhana beristirahat diperlukan untuk melanjutkan kegiatan. Sehingga sederhana-lah (‘*iktidal*)

---

[36]Oemar Bakry, *op.cit.*, h. 45-47.

sifat yang membahagiakan dengan pembagian waktu harus diadakan dan dilaksanakan.[37] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-'Araf ayat 31, sebagai berikut;

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan analisis mengenai menyederhanakan makan dan tidur tersebut. Menurut penulis, mengenai *strength* (kelebihan) disini yaitu memunyai konsep *habit* pola hidup yang sehat dan memunyai domain afektif. Adapun *weakness* (kelemahan), dapat mengurangi komposisi secara berlebihan jika tidak memahami secara integral. Menurut *opportunities* (peluang), pelajar lebih bijak mengatur strategi untuk menjaga kesehatannya. Pelajar lebih dapat menerima ilmu karena keseimbangan dan kesiapan yang cukup. Dilihat dari *threats* (ancaman), jika tidak sesuai dengan nutrisi sebagai hak tubuh maka akan memberikan efek yang berlawanan dari yang diharapkan.

B. Etika Pelajar (Analisis Lanjut)

Mengawali pembahasan ini, perlu dikaji terlebih dahulu mengenai faktor-faktor pendidikan dan metode perolehan etika (*etics acquisition*) yang benar menurut perspektif Islam agar kepribadian pelajar berkembang ke arah yang sehat dan matang.[38]

Faktor pertama, yang sangat diperhatikan oleh Islam adalah faktor potensi berpikir secara rasional dan kemampuan belajar. *Faktor kedua*, ketakwaan dan

---

[37]Oemar Bakery, *op.cit.*, h. 49-50.

[38]Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 124.

pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Sebagaimana telah ditegaskan didalam kandungan Alquran bahwa ketakwaan dan kebersihan jiwa mendorong kuatnya motivasi seseorang untuk beramal, ketakwaan dan kebersihan jiwa memotivasi manusia agar beretika dan berkemampuan melakukan amal.

Pada dasarnya berpikir rasional merupakan proses kekuatan kemampuan akal, maka ketakwaan dan pembersihan jiwa merupakan poros motivasi, sebagaimana keimanan merupakan sumber kekuatan untuk beribadah, sementara ibadah sendiri merupakan sarana pengokohan iman. Ini menunjukkan kuatnya hubungan saling mendukung antara iman dan amal. Iman sebagai pendorong amal sebaliknya amal yang lahir dari dorongan keimanan merupakan sarana pengokoh iman itu sendiri. Dengan demikian, semua aspek pendidikan ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan, yang dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia.

> Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan etika adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai sesuatu etika yang sempurna adalah sesuai dengan yang sebenarnya dari pendidikan. Antara etika dengan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam hal teoritis dan dalam takaran praktisnya. Sebab dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar pelajar memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Posisi ilmu pendidikan strategis jika dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan, sikap, dan perilaku manusia.[39]

Etika tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran etika selain ilmu yang diajarkan secara bertahap, juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

---

[39]Murthadha Muthahhari, *op.cit.*, h. 165-166.

Dapat diketahui bahwa etika itu merupakan sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Etika itu dikatakan aturan atau pola tingkah laku, etika dapat mengantar orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membantu pendapatnya sendiri dan tidak bertindak sesuai dengan apa yang dipertanggungjawabkannnya sendiri.

Etika yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tidak hanya membahas kebiasaan tentang baik-buruk seseorang dan juga norma-norma, tetapi etika juga membahas tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan etika.[40]

1. Etika Terhadap Diri Sendiri

a. Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika menerima musibah yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika tertimpa musibah. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap berbaik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah.

b. Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan *hamdalah*, sedangkan

---

[40]M. Yatmin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 423-480.

syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan tuntunan-Nya.

c. Tawadhu', yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya. Sikap tawadhu lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh.

Setiap muslim percaya bahwa kebahagiaaannya, baik di dunia maupun akhirat, ditentukan oleh seberapa besar ia mampu melatih dan mendisiplinkan dirinya, membuat dirinya selalu lebih baik, memerbaiki dan mensucikan dirinya. Sebaliknya, tentu ia mengetahui bahwa ketidakbahagiaannya disebabkan oleh kejahatan, ketidakpatuhan, dan kerusakan dirinya sendiri.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. asy-Syams ayat 9-10, sebagai berikut;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Sudah seharusnya seorang muslim percaya, bahwa yang dapat mensucikan dan membersihkan jiwanya adalah kebaikan semangat dan perbuatannya. Hal-hal yang merusak jiwanya adalah perbuatan setan yang terkutuk.[41] Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Muthafiffin ayat 14, sebagai berikut;

كَلا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

Dengan demikian, maka seorang muslim selalu hidup dalam keadaan memerbaiki, mensucikan, dan membersihkan jiwanya. Dia-lah yang pertama yang memerbaikinya. Dia mensucikannya dari kekotoran. Dia selalu menjaganya dari

---

[41]Labib, MZ, *op.cit.*, h. 163.

apapun yang dapat merusak dan menganggunya, baik itu dari kesalahan, godaan setan, maupun dari perbuatan dan ucapan kotor.

Adapun beberapa langkah seorang muslim dalam menjaga kesucian dirinya:

a. Bertobat

Tobat disini maksudnya adalah berhenti dari semua perbuatan dosa dan pelanggaran, menyesali perbuatan dosa-dosa dan kesalahan masa lalui dan berjanji tidak akan mengulangi lagi pada masa-masa yang akan datang. Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nur ayat 31, sebagai berikut;

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

b. Waspada dan Hati-hati

Dengan bersikap waspada dan hati-hati, muslimin telah membuat jiwanya sadar akan dirinya yang selalu dalam pengawasan Allah SWT. Dengan pengertian ini, manusia mengerti akan kebesaran dan kesempurnaan Allah. Seorang muslim akan merasa bersyukur dan selalu mengingat Allah sehingga ia akan menemukan ketenangan dalam mematuhi-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan tidak peduli dengan selain-Nya. Inilah makna dari "berserah diri" dalam Q.S. an-Nisa ayat 125, sebagai berikut;

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلا.

c. Memerhitungkan Diri

Dunia adalah saat untuk berbuat, oleh karena itu muslimin harus mempertimbangkan setiap perbuatannya. Jika ternyata lebih banyak berbuat

kekurangan, maka ia harus menyalahkan diri sendiri dan mengakui kekurangannya. Selanjutnya ia bisa mengubah atau memerbaiki kekurangannya dengan memerbanyak amal-amal baik sebagai penambah nilai kebajikannya agar menjadi lebih baik. Inilah yang dimaksud dengan memerhitungkan diri dimana seseorang dapat mensucikan, memerbaiki, dan membuat dirinya terus berkembang. Bukti tersebut dapat dirujuk pada Q.S. al-Hasyr ayat 18, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Kaum muslimin menyalahkan diri mereka sendiri atas kelemahan mereka, dengan keyakinan akan mendapatkan ketakwaan. Mereka menjaga diri dari hawa nafsu, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nazi'at ayat 40-41, sebagai berikut;

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى.

d. Berjuang Melawan Diri Sendiri

Berjuang dalam arti disini merupakan letak kesadaran muslim, bahwa musuhnya yang paling besar adalah hawa nafsunya sendiri. Secara alami ini akan mengajaknya menuju perbuatan setan dan menjauhkannya dari perbuatan baik. Setan akan memerintahnya, seperti yang dicantumkan dalam Q.S. Yusuf ayat 53, sebagai berikut;

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Jika seorang muslim menyadari hal ini, maka ia akan berjuang melawannya. Jika hawa nafsu mengajaknya untuk bersantai, ia akan memutuskan untuk bekerja.

Jika hawa nafsu bergejolak, ia akan mencegahnya. Jika hawa nafsu mengajaknya melanggar Allah dan berbuat munkar, ia akan menghukum dan mengakui kesalahannya. Kemudian ia akan memerbaiki segala kekurangan dan melakukan hal-hal baik yang telah ditinggalkannya, sehingga hawa nafsunya berubah menjadi tenang, suci, dan bermoral.

Inilah tujuan dari berjuang melawan diri sendiri. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. al-Ankabut ayat 69, sebagai berikut;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

Jika seorang muslim berjuang untuk mendapatkan ridha Allah dengan mensucikan diri dan berbuat baik, maka Allah akan memberikan kesenangan dan keberkahan-Nya.[42]

2. Etika Kepada Sumber Ilmu

a. Etika Kepada Allah SWT

1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mengabdi kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seseorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah Shalat.

2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam

---

[42]Syeikh Abu Bakar al Jazairi, *op.cit.*, h. 45-59.

hati. Orang yang selalu dalam keadaan zikir akan selalu menjaga perilaku atau perbuatannya sesuai dengan tuntunan Allah.

3) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

4) Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan segala keputusan dari Allah, karena Dia-lah yang paling tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya yang berserah diri. Tawakal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyia-nyiakan usaha manusia. Setelah bekerja keras, apapun hasilnya harus diyakini itulah yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa.

Setiap muslim harus bersyukur atas karunia yang tidak terhitung yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Ia harus bersyukur dengan lidahnya, dengan menyembah-Nya, dan mematuhi-Nya. Ia juga harus bersyukur atas pemberian kedua kaki dan tangannya sehingga ia bisa taat kepada-Nya. Sehingga telah jelas bahwa pasti ada etika yang lebih tepat untuk dilakukan terhadap Allah SWT atas semua karunia yang telah Dia berikan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 34, sebagai berikut;

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لا تُحْصُوهَا إِنَّ الإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

Berkenaan dengan cara seorang muslim berperilaku kepada Allah yaitu dengan berpikir tentang ilmu Allah dan menyadari bahwa Dia selalu mengawasi

setiap gerak-gerik hamba-Nya pada setiap keadaan. Hati seorang muslim akan dipenuhi oleh perasaan kagum, hormat, dan mensucikan Allah. Ia akan malu dan mematuhi-Nya. Dengan demikian, bukan-lah hal yang pantas seorang hamba melawan kepada Tuhannya dengan cara menentang atau memperlakukan dengan jahat dan menghina, sementara Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikannya.

Seorang muslim juga patut menyadari akan kekuasaan dan pengawasan Allah SWT atas dirinya. Dia tidak mungkin bisa lari dan menghindar dari-Nya karena tidak ada tempat lain selain kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, orang muslim harus menuju ke jalan Allah dengan meninggalkan semua keraguan dan menggantungkan kepercayaan hanya kepada-Nya semata. Begitulah cara beretika kepada Allah SWT. Merupakan suatu etika yang keliru jika seorang muslim bergantung kepada selain Allah yang tidak memunyai kekuasaan sebagaimana Maha Besarnya kekuasaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. adz-Dzariyat ayat 50, sebagai berikut;

فَفِرُّوا إِلَى اللهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ.

Dalam ayat lain dikatakan dalam Q.S. al-Maidah ayat 23, sebagai berikut;

قَالَ رَجُلانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Seorang muslim juga patut menyadari kasih sayang dan kemurahan yang dilimpahkan Allah kepadanya disetiap urusan. Ia berupaya untuk mendapatkannya lebih banyak lagi dengan merendahkan diri dihadapan Allah dengan kerendahan hati dan doa yang ikhlas. Ia berupaya mencari cara mendekatkan diri kepada Allah dengan berkata dan berbuat sebaik-baiknya. Itulah cara yang tepat berperilaku

kepada Allah SWT, sehingga bukan perilaku yang tepat bila manusia berputus asa dari kebaikan Allah yang meliputi seluruh makhluk-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 87, sebagai berikut;

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

Seorang muslim juga perlu menyadari akan balasan dan hukuman Allah dengan memerhitungkan diri hidup dan mati dalam ketaatan kepada-Nya. Manusia yang cerdik tahu bahwa suatu perbuatan yang bodoh jika hamba yang lemah dan tidak mampu berbuat melanggar aturan-Nya, padahal sesungguhnya Allah Maha Kuasa.[43]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang muslim harus bersyukur atas segala pemberian Allah kepada-Nya. Dia seharusnya malu berbuat dosa, harus kembali kepada-Nya dan hanya bergantung kepada-Nya semata. Penuh harap dengan segala kebaikan-Nya dan takut akan siksa-Nya. Dia harus meyakini Allah dengan penuh respek akan janji-janji-Nya. Dengan demikian, Allah SWT akan menempatkannya pada derajat yang lebih baik. Allah akan meridhai dan memasukkannya ke dalam golongan hamba-Nya yang terpilih.

b. Etika Kepada Orang Tua

Islam mengajarkan supaya anak mematuhi orang tuanya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi semua perintah orang tua harus dipatuhi

---

[43]Syeikh Abu Bakar al Jazairi, *op.cit.*, h. 21-28.

tetapi kepatuhan terhadap Allah melebihi kepatuhan terhadap orang tua.[44] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 15, sebagai berikut;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Firman Allah SWT pada Q.S. al-Isra ayat 24, sebagai berikut;

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

Islam mengajarkan bahwa ilmu itu laksana cahaya yang menerangi jalan hidup dan mati ilmu, terkadang sulit diperoleh jika kontak hati tidak baik dengan guru.[45]

Ikhlas terhadap Allah yaitu dengan cara mentauhidkan atau menunggalkan atau tidak memersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mentaati atau mematuhi-Nya dalam arti sebenarnya, dan bermohon kepada-Nya.[46] Islam mengajarkan agar seseorang berbakti pada orang tua selama tidak menyuruh menyekutukan Allah. Setelah menunaikan kewajiban pada Allah maka kewajiban berikutnya adalah berbakti kepada orang tua. Sebagai timbal baliknya, maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip etika yang perlu ditunaikan anak kepada orang tua, sebagaimana yang dikutip dari M. Yatmin Abdullah sebagai berikut:

1) Patuh dan taat terhadap orang tua, dengan memenuhi perintah sebagai kewajiban anak.
2) Sabar menghadapi orang tua, baik dalam melaksanakan kewajiban, menghadapi musibah atau cobaan, menahan penganiyaan, dan menanggung kemiskinan.

---

[44]Kahar Masyhur , *op.cit.*, h. 162-165.

[45]*Ibid*, h. 287-288.

[46]*Ibid*, h. 399-401.

3) Ihsan atau berbuat baik terhadap orang tua dengan tidak menyinggung perasaan, tidak melakukan tidak semestinya, dan mengimbngi ketidakbaikan orang tua terhadapnya.
4) Berkata lemah lembut dan mulia kepada orang tua, hal ini sebagaimana kewajiban anak menurut ajaran Islam harus berbicara sopan, lemah lembut, dan memergunakan kata-kata mulia.
5) Bersifat benar (*as-siddiq*) terhadap orang tua, etika pergaulan ini menimbulkan ketenangan batin, yang dapat melahirkan kebenaran, atau sesuatu yang sesuai dengan apa yang terjadi atau (kenyataan).
6) Memelihara amanah (kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, dan kejujuran) terhadap orang tua dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat tatanan sosial umat Islam.
7) Berlaku adil kepada orang tua, sebagai tindakan memberi hak tanpa menguranginya.
8) Kasih sayang terhadap orang tua, naluri ini ada pada manusia mulai dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
9) Bersifat hemat (*al-iqtishad*) dalam menggunakan segaala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, dan tenaga agar orang tua dapat turut menikmati hasil jerih payah anak-anaknya.
10) Bersifat berani dengan menguasai jiwanya dalam berbuat semestinya ketika bahaya mengancam orang tuanya.
11) Bersifat kuat (*al-quwwah*) untuk memuliakan orang tuanya yang hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri dan dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan.
12) Bersifat malu (*al-haya*) ketika melanggar peraturan Allah sehingga dapat mengaji bimbingan pada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.
13) Pemeliharaan kesucian diri (*al-ifafah*) dari segala keburukan yang dilakukan pada setiap waktu dan dapat dipertahankan untuk selalu berada pada status insan kamil terhadap orang tua.
14) Menepati janji-janji untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.[47]

Seorang muslim percaya akan hak-hak orang tua atas dirinya. Berbuat patuh dan memerlakukan mereka dengan cara yang paling mulia akan baik baginya. Ini bukan karena mereka penyebab kehadirannya, bukan pula karena para orang tua telah melakukan sesuatu yang paling baik baginya sehingga ia diharuskan membalas

---

[47]M. Yatmin Abdullah, *op.cit.,* h. 630-637.

budi orang tua, tetapi pertama-tama karena Allah telah membuat aturan demikian baginya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Isra ayat 23-24;

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

Apabila seorang muslim mengetahui hak-hak orang tuanya, ia akan memenuhinya secara sempurna sebagai suatu tanda patuh dan taat kepada Allah. Oleh karena itu, sehubungan dengan orang tua ia harus memenuhi beberapa sikap berikut:

1) Anak harus patuh kepada orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat. Tidak ada ketaatan kepada makhluk Allah dalam hal untuk tidak taat kepada-Nya.
2) Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakannya.
3) Anak harus melakukan tugas yang terbaik bagi mereka, dan memberi orang tua semua kebaikan, seperti: memberi makanan, pakaian, perawatan, perlindungan akan rasa aman, dan pengorbanan kepentingan diri sendiri.
4) Anak harus melakukan hal yang terbaik, yakni dengan menjaga hubungan baik orang tua dengan sanak famili mereka. Anak harus pula mendoakan, memohonkan ampunan, memenuhi janji-janji mereka, dan menghormati sahabat karibnya.[48]

[48]*Ibid.*, h.63-68.

c. Etika Bersahabat atau Berteman

Pada dasarnya setiap individu memunyai keinginan untuk mandiri, untuk dihargai, ingin dihormati haknya sebagai pribadi, serta sifat lainnya.[49] Adapun sikap individu terhadap teman yang baik adalah dengan mengajaknya bermusyawarah mengenai hal-hal yang berat atas individu untuk mencari pemecahannya. Adapun mengenai hak teman adalah harta, tenaga, lidah, hati, dan lain-lain.[50]

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 6, sebagai berikut;

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ.

C. Tinjauan Pustaka Mengenai Etika Pelajar Dari Karangan Sebelumnya

1. Kitab Ta'limul Muta'alim Karangan Syaikh az-Zarnuji

Mengenai karangan Syaikh az-Zarnuji dalam Ta'limul Muta'alim dijelaskan secara ringkas dan detail tentang disiplin etis (adab) sebagai salah satu dari beberapa alternatif untuk mengatasi masalah dalam menuntut ilmu, baik dari proses awal sebelumnya, ketika tengah belajar hingga kiat-kiat agar ilmu tersebut berguna.

Berangkat dari hal di atas, kitab Ta'limul Muta'alim ini membahas tentang niat ketika menuntut ilmu sudah seyogyanya berniat mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan ketidaktahuan yang ada pada diri, menghidupkan agama, dan melestarikannya. Mengenai hal tersebut, sebagai orang yang menuntut ilmu tentu diperlukan kesungguhan dalam menuntut ilmu dan bersikap rendah hati (tawadhu').

---

[49]Suharsimi Arikunto, *Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 38.

[50]Kahar Masyhur , *op.cit.*, h. 154-160.

Dalam menuntut ilmu pula harus memiliki keteguhan dan kesabaran ketika berhadapan dengan gurunya maupun ketika menekuni suatu kitab sehingga tidak akan meninggalkan dengan mudah ilmu yang dikaji, tidak akan berpindah ke bidang lain sebelum benar-benar menguasainya.

Bagi pelajar dalam kitab ini hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada saat itu, setelah menguasai dan memelajarinya ilmu tersebut menjadi bekal pada masa yang akan datang. Mengenai keberhasilan seorang pelajar, tentu tidak akan mendapatkan ilmu yang berguna jika tidak memuliakan ilmu, ahli ilmu, dan menghormati gurunya.

Berbicara tentang hormat kepada guru dalam kitab ini adalah termasuk mengagungkan ilmu. Diantara cara menghormatinya yaitu tidak berjalan di depan guru, tidak menduduki tempat biasa guru duduk, tidak memulai berbicara kecuali dengan seizinnya, tidak banyak berbicara disisinya, tidak menanyakan sesuatu yang sia-sia tetapi hendaknya menghemat waktu dan tidak perlu mengetuk pintunya tetapi bersabar hingga guru tersebut keluar. Ringkasnya berusaha menyenangkan guru dan dihindarkan berbuat apapun yang membuat guru marah, karena pada dasarnya siapapun yang menyakiti hati guru maka ia tidak akan mendapatkan kemudahan dalam berilmu dan sedikit ilmunya yang berguna. Selanjutnya sudah seyogyanya pelajar mematuhi semua perintah gurunya selagi tidak menyalahi aturan Allah karena tidak perlu tunduk kepada makhluk yang melawan kehendak Allah.

Berkenaan dengan menghormati ilmu, maka kitab Ta'limul Muta'alimin ini juga membahas tentang bentuk pengagungan ilmu dengan cara memuliakan kitab, seperti tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas, tidak

menyelonjorkan kaki ke arah kitab serta menaruh sesuatu di atas kitab, serta menulis dengan baik dan jelas sehingga tidak membuat catatan yang dapat mengaburkan kitab. Selain itu termasuk memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan juga yang diminta untuk memelajarinya.

Adapun cara mengurangi makan dalam kitab Ta'limul Muta'alim ini yaitu dengan cara merenungkan manfaat sedikit makan, yaitu dapat membuat tubuh sehat, menjaga dari berbuat keji, dan peduli terhadap orang lain. Selanjutnya, merenungkan bahaya yang diakibatkan oleh makan banyak, diantaranya menyebabkan sakit dan cepat letih. Selain itu cara lain mengurangi makan adalah mengurangi memilih makanan yang membosankan, serta mendahulukan makanan yang lunak dan yang diinginkan.

Berangkat dari hal di atas, maka menuntut ilmu yang disertai *wara'* menjadikan ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang banyak. Diantara perbuatan *wara*' yaitu menjauhkan diri dari perut yang terlampau kenyang, banyak tidur dan banyak berbicara yang tidak berguna. Selain itu, termasuk perbuatan *wara'* ketika belajar menghadap kiblat, selalu menjalankan sunnah Nabi SAW, mengikuti ajakan para pendukung kebaikan dan menghindari ajakan orang-orang yang berbuat dzalim.[51]

Pada dasarnya mengambil pelajaran (*istifadah*) dalam kitab ini sudah seharusnya dilakukan dalam setiap waktu dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkannya. Hal ini dimaksudkan agar pelajar dapat mengambil faedah ketika menuntut ilmu. Dengan demikian,

---

[51]Syaikh az-Zarnuji, *op.cit.*, h. 59-62.

kapanpun dan dimanapun ia dapat menelaah dan mencatat ilmu baru didapatkannya tersebut.[52]

Dengan demikian pada kitab Ta'limul Muta'alim ini dikemukakan mengenai hakikat berpedoman pada disiplin moral (adab) dan sunnah dalam menuntut ilmu, dan sudah seyogyanya para pelajar tidak mengabaikan prinsip tersebut. Pada dasarnya seseorang yang meninggalkan disiplin moral maka akan terhalang dari yang sunnah, begitu pula mengabaikan sunnah maka akan terhalang dari yang wajib sehingga terhalang pula dari akhirat.

2. Buku Guru dan Murid Dalam Perspektif Al Mawardi dan Al Ghazali Karangan Rahmadi

Adapun pandangan lain menurut al-Ghazali, dalam Rahmadi (*Guru dan Murid Dalam Perspektif Al Mawardi dan Al Ghazali*, 2008), ada beberapa adab yang harus dipenuhi oleh pelajar.

a. Adab Pelajar Bertemu Guru

Ketika bertemu atau menemui guru adabnya adalah terlebih dahulu memberi penghormatan dan ucapan salam serta harus meminta izin jika ingin masuk ketempat gurunya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghargaan dan sambutan angat seorang pelajar terhadap posisi gurunya.

b. Adab Pelajar Berbicara Di depan Guru

Menurut Al-Ghazali pelajar jangan banyak bicara dihadapan gurunya dan tidak berbicara kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya atau diminta untuk berbicara. Hal ini ditekankan karena perlunya ketenangan dan ketertiban dalam belajar serta bagaimana mengatur lalu lintas pembicaraan. Namun disini bukan berarti pelajar diam tanpa bicara dan pasif, tetapi pembelajaran diselingi dengan tanya jawab dan diskusi.

c. Adab Pelajar Bertanya Kepada Guru

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seputar adab bertanya ini yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya sebelum mengajukan pertanyaan jangan banyak mengajukan pertanyaan jika guru Nampak jenuh atau sedang risau karena dillanda kesedihan dan jangan bertanya ketika guru berdiri atau

---

[52]*Ibid.*, h. 57-58.

sedang berjalan menuju rumahnya. Hal ini merupakan batas-batas tertentu yang harus diperhatikan ketika mengajukan pertanyaan kepada guru. Dengan demikian, selain memperhatikan waktu dan kondisi terutama kondisi psiklogis guru, seorang pelajar juga harus melihat tempat yang tepat untuk melontarkan pertanyaan.

d. Adab Pelajar Berdiskusi Dengan Guru

Disini pelajar tidak layak memperlihatkan ekspresi ketidaksetujuan dengan pendapat gurunya apalagi jika disertai dengan anggapan bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran daripada gurunya, karena pelajar juga harus menghormati pendapat dan argumentasi gurunya. Sehingga pelajar ini disebut sebagai pelajar yang tidak beradab dan kurang berkah ilmunya (*yanqush al barkah*).

e. Adab Lahir dan Bathin Pelajar Ketika Belajar Terhadap Guru

Ada beberapa sikap lahiriah seorang pelajar dihadapan gurunya yaitu menunjukkan sikap tenang dan serius dalam belajar dengan tidak menoleh keberbagai sudut tanpa keperluan atau tersenyum untuk bermain-main atau bergurau ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, memberi penghormatan dengan cara berdiri ketika guru berdiri untuk meninggalkan tempat belajar, kemudian tidak duduk membelakangi guru, tidak mencari kesalahan atau aib orang lain di depan guru, dan tidak membeberkan rahasia guru.

Selanjutnya ada sikap batiniah seorang pelajar dihadapan gurunya yaitu menekankan sikap dan pikiran positif kepda guru dengan cara selalu menghormati, memaafkan kesalahan guru, dan tidak berburuk sangka kepada guru. Dengan demikian, sikap pelajar yang benar menurut al-Ghazalli adalah menahan diri, tidak menyalahkan, tidak membenarkan, dan juga tidak menentang selama guru tidak melanggar perintah Allah. Sehingga pelajar lebih mengedepankan pikiran positif terhadap gurunya. [53]

Pelajar yang beradab adalah pelajar yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya. Sikap dan perilakunya mencerminkan moralitas pelajar yang selalu menghormati hak-hak gurunya. Atas dasar ini, seperti intelektual muslim lainnya al-Mawardi mengemukakan beberapa adab pelajar dalam relasi etis guru/pelajar sebagai berikut:

a. Menghormati Guru Dengan Mengambil Hati dan Merendahkan Diri

Menurutnya, mengambil hati seorang guru akan memotivasi guru untuk menampakkan ilmunya yang tersimpan sehingga pelajar mendapat pemahaman maksimal. Sementara sikap rendah hati akan memotivasi guru untuk selalu

---

[53]Rahmadi, *Guru dan Murid Dalam Perspektif Al Mawardi dan Al Ghazali*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2008), h. 228-236.

sabar yang memungkinkannya mentransfer ilmunnya sebanyak mungkin kepada pelajar. Dengan demikian realisasi dari penciptaan relasi yang baik dengan guru akan selalu menjaga kestabilan emosional dan hubungan harmonis sehingga tercipta suasana kondusif dalam pembelajaran.

b. Meneladani Guru

Di sini al-Mawardi melihat urgensi keteladanan kepribadian guru yang mampu memberi pengaruh kuat agar pelajar termotivasi untuk menginternalisasikan dan mengtradisikan moralitas dan tindakan guru yang positif dalam dirinya.

c. Meremehkan Guru

Salah satu adab yang berkaitan erat dengan penghormatan pelajar kepada guru adalah mengapresiasi ilmu atau informasi illmiah yang dikomunikasikan dalam pembelajaran. Pelajar dinilai tidak etis jika membentangkan penjelasan illmu secara lebar pada gurunya meskipun lembut, mengekspresikan rasa cukup dan tidak perlu terhadap informasi ilmiah gurunya. Sehingga menjadi bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru.

d. Memiliki Sikap Moderasi

Sikap moderasi ini berfungsi sebagai menjaga keseimbangan dan sikap yang proposional kepada guru sehingga pelajar tidak terjebak dalam sikap fanatisme, extrem pada pemikiran gurunya. Sehingga disini pelajar jangan sampai bersikap tidak hati-hati akibat adanya sikap *taklid* terhadap apa yang dipelajari dari gurunya. Dengan demikian, seorang pelajar tidak harus kehilangan sikap kristisnya meskipun diharuskan untuk menghormati gurunya namun bukan pula dalam bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru atau memunculkan asumsi bahwa dirinya lebih pakar dari gurunya.[54]

Berdasarkan uraian di atas, maka al-Mawardi dan al-Ghazali menggagas keseimbangan kualitas keseimbangan moral antara guru dan pelajar. Bagi keduanya, baik guru maupun pelajar harus diberdayakan secara bersama-sama agar terjadi kombinasi guru-pelajar yang serasi baik dari segi kualitas maupun moralitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam perspektif mereka sistem pembelajaran tidak hanya berpusat pada pelajar dan juga tidak hanya berpusat pada guru tetapi harus berpusat pada keduanya.

Dilihat dari komparasi antara kitab Al Manhaj As Sawi dengan kitab Ta'lim Muta'alim, serta perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali, maka diperoleh bahwa pada

---

[54]*Ibid.*, h. 115-124.

kitab Al Manhaj As Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi telah diterangkan beberapa etika pelajar berkenaan dengan pendekatan sufistik yang lebih menekankan pada aspek hati yaitu dari 5 (lima) nilai, yaitu; bersih hati, ikhlas karena Allah SWT, mencari yang bermanfaat dimana saja, tawadhu' dan berkhidmat kepada ulama serta menyederhanakan makan dan tidur.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka etika pelajar disini dimulai dari niat yang baik dari hati yang bersih, setelahnya berusaha ikhlas hanya semata karena Allah sehingga jalan yang ditempuh lebih lurus. Selain itu, pelajar disini dituntut untuk mencari faidah dimanapun berada, namun penjelasannya hanya sebatas hakikat dari pencarian faidah ilmu itu sendiri. Nilai etika yang patut dipenuhi oleh pelajar selebihnya yaitu berusaha bersikap tawadhu' terhadap diri sendiri dan kepada sumber ilmu, sehingga ia pun dapat lebih menghargai dan berkhidmat kepada para ulama tanpa perselisihan ataupun pelecehan. Pada akhir nilai etika dalam kitab ini, yaitu disederhanakannya antara makan dan tidur. Dengan begitu pelajar dapat memeroleh manfaat yang baik dalam menuntut ilmu, karena secara logika bila perut terlalu kenyang maka tidak ayal akan sulit menangkap isi pelajaran (ilmu) begitu pula jika kebanyakan tidur. Dengan demikian, sesuatu yang berlebih-lebihan tentu lebih banyak mendatangkan kerugian dibanding manfaatnya.

Adapun perspektif dari al-Mawardi dan al-Ghazali melihat pelajar dalam relasi etisnya lebih pada berbasis *hurmah* (penghormatan) dan tawadhu (rendah hati). Berkenaan dengan hal tersebut, hampir sama dengan pandangan habib Zein bin Ibrahim bin Smith Ba'alawi. Serangkaian adab pelajar dalam relasi etisnya dengan guru yang disebutkan al-Mawardi dan al-Ghazali mengindikasikan dengan kuat

bahwa sikap etis pelajar ketika belajar dengan gurunya adalah belajar dengan *hurmah* dan tawadhu'.

Belajar dengan sikap *hurmah* dan *tawadhu'* dalam perspektif al-Mawardi diwujudkan dalam bentuk menghormati guru bagaimanapun status sosialnya, menghormati ilmunya, rendah hati kepada guru, meneladani guru, dan tidak meremehkan guru. Sedang dalam perspektif al-Ghazali, belajar dengan hurmah dan tawadhu' diwujudkan dalam bentuk memberi penghormatan (*tahhiyah*) ketika bertemu guru, menjaga perkataan ketika di depan guru, mengajukan pertanyaan ketika diizinkan dan pada momen yang tepat, tidak menentang dan meremehkan guru, menjaga sikap ketika berhadapan dengan guru, dan tidak berburuk sangka dengan guru.

Perbedaan utama al-Mawardi dan al-Ghazali pada aspek ini terletak pada intensitas sikap pelajar terhadap guru. Al-Mawardi menekankan sikap moderasi, yaitu sikap yang menghindari dua sikap ektrem pada guru yaitu sikap fanatik-taklid buta dan sikap melecehkan guru. Pada sikap ini pelajar memiliki ruang untuk bersikap kritis-etis pada guru tanpa mengurangi penghormatannya pada guru. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan kepatuhan penuh kepada guru dan membuang pikiran negatif pada guru dengan syarat guru itu adalah guru yang otoritatif dan kompeten. Disini sikap dan penilaian kritis pada guru ditahan, ditunda, dan kurang mendapat ruang.

Dari penelaahan ini, perspektif al-Ghazali lebih mendukung pandangan Habib Zein dalam kitabnya mengenai etika pelajar, begitu pula pada kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syaikh az-Zarnuji yang membahas tentang bentuk etika kepada

guru. Namun Syaikh az-Zarnuji lebih ekstrem dalam pemberian *tahiyyah*, seperti halnya tidak boleh mengetuk pintu ketika ingin bertemu guru hingga menunggunya sampai keluar ruangan. Berbeda dengan perspektif Habib Zein dan al-Ghazali yang menyatakan bahwa pelajar dapat mengetuk pintu sampai dipersilahkan masuk dengan izin guru tersebut dan memberi salam jika bertemu.

Begitu pula pembahasan tentang ruang gerak dan kritisnya pelajar terhadap guru, al-Ghazali lebih menutup kemungkinan dibanding perspektif al-Mawardi yang diperbolehkan bagi pelajar untuk mengeluarkan pandangan atau pendapatnya tanpa mengurangi rasa penghormatan dan kode etik seorang pelajar. Hal ini mendukung pandangan Habib Zein terhadap ruang gerak dan kritisnya pelajar dan pernyataan Syaikh az-Zarnuji mengenai memulai berbicara ataupun bertanya pada guru berpeluang besar, dengan catatan atas seizin gurunya.

Dengan demikian, pembahasan mengenai sikap pelajar terhadap guru pada kitab Ta'limul Muta'alim lebih menegaskan pernyataan al-Ghazali dan al-Mawardi tentang bentuk penghormatan dan cara bersikap yang etis. Hal ini mendukung pula pada pernyataan Habib Zein dalam kitabnya mengenai etika pelajar. Namun pada ketiga tokoh tersebut tidak membahas tentang kebersihan hati serta berkhidmat kepada ulama seperti yang telah dikemukakan oleh Habib Zein. Begitu pula dalam keikhlasan hati kepada Allah SWT dan mengenai menyederhanakan makan dan tidur, hanya Syaikh az-Zarnuji yang menyertakan dalam kitabnya meski tidak terlalu banyak, namun di sini sangat mendukung isi kitab Al Manhaj As Sawi mengenai etika pelajar, sedangkan al-Mawardi dan al-Ghazali tidak menyertakannya dan hanya sebatas relasi etis antara guru dan pelajar semata.

D. Etika Pelajar Dalam Kitab Al Manhaj As Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi Mengenai Peranannya Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam

1. Etika dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat etika merupakan bagian dari filsafat mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah dan estestika. Etika juga mengajarkan tentang keluruhan budi baik-buruk.

Menurut istiah (terminologi) para ahli berbeda-beda pendapat mengenai definisi etika yang sesungguhnya. masing-masing memunyai pandangan sebagai berikut:

1) Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik atau buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.
2) Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, berusaha memelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai itu sendiri.
3) Ki Hajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang memelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerak pikiran, rasa yang dapat

merupakan pertimbangan dan rasa perasaan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

4) Austin Fogothey mengartikan etika sebagai ilmu yang berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan ilmu masyarakat yang erat hubungannya dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik,, dan ilmu hukum.
5) Ahmad Zubair mengartikan etika sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat etika atau pemikiran filsafat tentang moralis, problem moral, dan pertimbangan amal.
6) H. Devos mengartikan etika sebagai ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, ini berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara alamiah.
7) Asmaran AS mengartikan etika sebagai ilmu yang memelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan tersebut baik-buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.
8) Frans Magnis Suseno menngartikan etika sebaga usaha manusia untuk memakai akal budi manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik. [55]

Dengan demikian, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang

---

[55]M. Yatimin Abdullah, *op.cit.,* h. 4-10.

jelek dengan memerlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran. Apa yang berhubungan dengan keutamaan etika tidak cukup dengan diketahui, bahkan harus ditambah dengan melatih dan mengerjakannya, mencari jalan lain untuk menjadikan orang-orang yang utama dan baik.

Dalam tradisi filsafat istilah "etika" lazim difahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persolan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis.

Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang difahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata kadangkala disebut ethos.

Menurut faham Asy'ariyah, nilai kebaikan suatu tindakan bukannya terletak pada obyektivitas nilainya, melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan. Asy'ariyah berpandangan bahwa menusia itu bagaikan 'anak kecil' yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.[56]

b. Konsep Etika Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakan nilai-nilai kemanusia atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan

---

[56]Qomarudin Hidayat, *Etika Dalam Kitab Suci Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern Studi Kasus Di Turki*, (Jakarta : Paramadina), dalam kumpulan artikel Yayasan Paramadina, www.paramadina.com download tanggal 10 Januari 2008.

luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang berakar pada kata *"salima"* dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia dan itu sifatnya fitrah. Kedamaian akan hadir, jika manuia itu sendiri menggunakan dorongan diri (*drive*) kearah bagaimana memanusiakan manusia dan atau memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaaan Tuhan yang bukan saja unik, tapi juga sempurna, namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji Tuhan adzab dan kehinaan akan datang.

Fitrah kemanusiaan yang merupakan pemberian Tuhan (*Given*) memang tidak dapat ditawar, dia hadir sering tiupan ruh dalam janin manusia dan begitu manusia lahir dalam bentuk *"manusia"* punya mata, telinga, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya sangat tergantung pada wilayah, tempat, lingkungan dimana manusia itu dilahirkan. Anak yang dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan muslim sudah barang tentu secara akidah akan memunyai persepsi ketuhanan (iman) yang sama, begitu pun nasrani dan lain sebagainya. Inilah yang sering dikatakan sebagai sudut lahirnya keberagaman seorang manusia yang akan berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Amin Abdullah, dalam wacana studi agama sering dikatakan bahwa fenomena keberagamaan manusia tidak hanya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang *normativitas* melainkan juga dilihat dari *historisitas.*[57]

Keberagamaan dalam Islam tentu saja harus dipandang secara konfrehenship dan seyogyanya harus diposisikan sebagai sebuah perspektif tanpa menapikan yang lain. Keberagamaan yang berbeda (*deferensial)* antara satu dengan yang lainnya

---

[57]Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. V.

merupakan salah satu nilai luhur kemanusiaan itu sendiri. Karena Islam itu lahir dengan pondasi keimanan, syariat, muamalat dan ihsan. Keimanan adalah inti pemahaman manusia tehadap sang pencipta, syariat adalah jalan menuju penghambaan manusia kepada tuhannya, sedangkan muamalat dan ihsan adalah keutamaan manusia memandang dirinya dan diri orang lain sebagai sebuah hubungan harmonis yang bermuara pada kesalehan sosial.

Keberagamaan manusia yang berbeda inilah yang perlu diangkat sebagai sebuah momentum guna melihat sisi keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan itu sendiri. Jika melihat secara seksama bahwa pada intinya keberagamaan manusia adalah pencarian terhadap kebenaran, baik kebenaran sosial hubungan antar manusia atau kebenaran transenden, yaitu cara pandang dan sikap manusia dalam menempatkan Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya sebagai kebenaran absolut. Maka keberagamaan itu sendiri akan mengarah pada bagaimana kebenaran itu bisa diraih dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan sebagai manifestasi dari *"iman"*.

Dalam hubungannya dalam pencarian kebenaran dari sudut pandang keberagamaan manusia yang berbeda (*hetrogenitas-religiusitas*) tentu akan didapat adalah berbedaan cara perspektif dan sangat tergantung dorongan dari manusia itu sendiri yang sudah dikatakan di atas sebagai fitrah mansia yang *given* akan mengarakan kepada kebenaran atau sebaliknya. Dilihat dalam kontek ini adalah bagaimana manusia memposisikan diri selain pemahaman terhadap kebenaran transenden, juga memahamkan dirinya pada kebenaran hubungan antar manusia yang dalam Islam masuk dalam kategori "*ihsan"* yang secara harfiah berarti kebaikan. Dorongan ihsan itu sendiri akan melahirkan sebuah perilaku, yaitu moral atau etika.

Apabila telah disepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk, sebagaimana halnya dengan teori etika dalam Islam. Sedangkan telah disebutkan di muka, maka akan menemukan dua faham, yaitu faham rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah dan faham tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat Alquran sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam Alquran pesan etis selalu terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.

Etika Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. *Pertama,* etika Islam tidak menentang fitrah manusia. *Kedua*, etika Islam amat rasionalistik. Pendeknya di sinilah letaknya kebebasan, kesadaran moral serta rasionalitas menjadi sangat penting. Yakni bagaimana memertanggungjawabkan suatu tindakan subyektif dalam kerangka nilai-nilai etika obyektif, tindakan mikro dalam kerangka etika makro, tindakan lahiriah dalam acuan sikap batin.

Dalam perspektif psikologi oleh Sigmund Freud dalam Psikoanalisanya, manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu, Id, Ego, dan Superego, sedangkan dalam pandangan Islam ketiganya sering dipadankan dengan *nafs amarah, nafs lawwamah,* dan *nafs mutmaninah.* Ketiganya merupakan unsur hidup yang ada dalam manusia yang akan tumbuh berkembang seiring perjalanan dan pengalaman hidup manusia. Maka menurut Ahmad Mudlor, untuk menjaga agar ketiganya berjalan dengan baik, diperlukan edukasi yang diberikan orang tua kepada anaknya

dalam bentuk pemberian muatan etika yang menjadi ujung tombak dari ketiga unsur di atas.[58]

Diantara pemberian edukasi etika kepada anak diarahkan kepada beberapa hal di bawah ini:

1) Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dengan contoh dan perilaku orang tua dan tidak banyak menggunakan bahasa verbal dalam mecari kebenaran dan sudah barang tentu sangat tergantung pada sisi historisitas seseorang dalam hidup dan kehidupan.
2) Bila anak sudah mampu memahami dengan suatu kebiasaan, maka dapat diberikan arahan lanjut dengan memberikan penjelasan apa dan mengapa dan yang berkaitan dengan hukum kausalitas. Pada masa dewasa, anak juga tidak dilepas begitu saja, peran orang tua sebagai pengingat dan pengarah tidak harus putus, tanpa harus ada kesan otoriter, bahkan mengajak anak untuk diskusi tentang pemahaman keberagamaan.
3) Pada masa dewasa, anak juga tidak dilepas begtu saja, peran orang tua sebagai pengingat dan pengarah tidak harus putus, tanpa harus ada kesan otoriter, bahkan mengajak anak untuk diskusi tentang pemahaman keberagamaan. Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dengan contoh dan perilaku orang tua dan tidak banyak menggunakan bahasa verbal dalam menyampaikan baik dan buruk sesuatu, manfaat dan mudharatnya, sesat dan tidaknya.

---

[58]Ahmad Mudlor, *op.cit.*, h. 155.

Berkenaan dengan hal di atas mengenai akhlak, moral atau etika, pada dasarnya khusus bagi manusia. Akhlak mengandung makna kesucian dan kemuliaan. Pendidikan secara terminologi berkaitan dengan usaha pengembangan dalam bentuk apapun yang diarahkan kepada tujuan dari pengembangan itu sendiri. Sedangkan ilmu akhlak atau etika berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang berdasarkan kepada etika atau moral, yang standarnya adalah kesucian atau keutamaan. Karena itulah perbuatan yang dilakukan secara alami bukan perbuatan yang berlandaskan akhlak. Namun tidak berarti antara etis keduanya bertentangan, melainkan saling berkaitan khususnya dalam kehidupan manusia.

c. Agama Sebagai Pondasi Etika

Menurut Murthadha Muthahhari dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islami* menyatakan bahwa teori-teori sebelumnya secara umum, dari satu sisi memiliki nilai-nilai kebenaran namun dari sisi lain terdapat kekeliruan. Teori-teori tersebut baru dapat dianggap benar jika bersumber atau didasarkan kepada keyakinan agama. Karena, dalam konteks keyakinan *immateri*, Tuhanlah yang akan membalas segala perbuatan baik manusia.[59]

Pada dasarnya perbuatan baik merupakan perbuatan yang mendapat sinaran cahaya Ilahi. Intuisi menurut Khant sendiri pun tidak akan dapat direalisasikan tanpa keimanan kepada Tuhan. Jika dikatakan bahwa yang ada hanya materi saja sedangkan immateri itu tidak ada, maka kebenaran dan hakikat serta keindahan tidak akan bermakna. Dari keyakinan adanya hari pembalasan-lah teori kecerdasan dapat

---

[59]Murthadha Muthahhari, *op.cit.,* h. 83-87.

diterapkan, karena menurut teori ini manusia diciptakan agar bermanfaat dan memeroleh manfaat (*naf'iy*). Dengan kecerdasan harusnya manusia akan menghitung-hitung manfaat apa pada akhirnya yang akan ia peroleh demikian pula keyakinan akan keadilan Tuhan, keyakinan ini akan mendapat jaminan yang baik untuk merealisasikan agama. Teori agama sebagai pondasi etika ini sekaligus berkesimpulan bahwa perwujudan etika karena keyakinan kepada Tuhan dan keadilan Ilahi.

Teori-teori tentang etika di atas semakin jelas memiliki kelemahan kecuali jika didasarkan kepada keyakinan religius kepada Tuhan. Kebenarannya baru dapat diterima jika berbasis keyakinan kepada Tuhan.

Moralitas atau perbuatan etis (*al-fi'l al-khuluqi*) bukanlah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memeroleh manfaat-manfaat materialistik-individualistik, sekalipun dilakukan karena rasa cinta kepada sesama atau karena keindahan suatu perbuatan ataupun karena keindahan ruhnya, termasuk juga karena memerdekakan ruh dan akal atau karena kecerdasan.

Semuanya baru bernilai etika dan dapat dikatakan sebagai etika selama tidak didasari oleh sifat "keakuan" dan demi keuntungan priibadi yang bersifat duniawi semata. Tetapi ditujukan agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan sebagainya. Dengan demikian, akar etika yang wajib ditanamkan adalah keyakinan kepada Tuhan. Melalui keyakinan ini, rasa cinta sesama dan keindahan dapat ditingkatkan. Demikian pula pengukuhan ruh murni serta akal murni, akal yang bebas dari

kungkungan pengaruh jasad.semua aturan ini terdapat pada agama, untuk pengaturan kehidupan bermoral pada manusia.[60]

d. Sumber Etika Islam

Sumber-sumber etika secara umum berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi objek pembahasaannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2) Dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pilihan atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai ilmu yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.
3) Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, atau hina. Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi

---

[60]*Ibid*, h. 114-119.

atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

4) Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia. Untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir, etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Pada dasarnya sumber etika Islam adalah Alquran dan Sunnah. Sebagai sumber etika Islam ialah Alquran dan Sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Alquran bukanlah hasil renungan manusia, melainkan Firman Allah SWT. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa di dalam Alquran tidak dapat ditandingi oleh manusia. Sebagai pedoman kedua sesudah Alquran adalah hadis Rasulullah SAW yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Alquran terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya semata. Jika telah jelas bahwa Alquran dan

sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim maka teranglah keduanya merupakan sumber etika Islam.[61] Dasar etika yang dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 adalah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا.

e. Adab Beretika

Adab adalah tata cara. Adab beretika berarti tata cara beretika, yaitu tata cara bergaul, bertingkah laku, bertata karma maupun berkenalan kepada sesama manusia. Dalam adab beretika dapat dibedakan dua macam pendekatan. *Pertama*, memandang perbuatan seseorang itu baik atau buruk, adil atau buruk, adil atau tidak adil, jujur atau tidak jujur. *Kedua*, memandang seseorang dari perbuatan pelaku itu sendiri. Seorang itu boleh jadi orang jahat, tidak adil, tidak jadi, tidak jujur seperti yang telah diperlakukanlah yang menilai perbuatan tersebut. Jadi, tingkah laku yang sudah diperbuatnya itulah yang menjadi ukuran.

Dua pendekatan adab etika yang sudah dikemukakan dalam hidup sehari-hari, dalam tradisi pemikiran,[62] filsafat etika tampak sebagai dua tipe teori etik yang berbeda, yaitu adab etika kewajiban dan adab etika keutamaan. Adab etika kewajiban mengajarkan prinsip-prinsip yang berlaku untuk perbuatan seseorang. Adab etika keutamaan mempunyai otoritasi yang lain. Etika ini tidak begitu menyoroti perbuatan satu demi satu.

---

[61]M. Yatmin Abdullah, *op.cit.*, h. 325-326.

[62]*Ibid.*, h. 144.

Agama memiliki hubungan erat dengan perbuatan etika. Setiap agama mengandung suatu ajaran etika yang menjadi pegangan bagi perilaku penganutnya. Ajaran etika yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan:

1) Aturan yang bersifat teknis, seperti tata cara makan, tata cara bergaul, tata cara berumah tangga yang dapat diterima secara umum.
2) Aturan bersifat non-teknis, yaitu aturan-aturan yang lebih umum, seperti jangan berdusta, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri, jangan menganiaya, dan sejenisnya. Aturan dalam bidang etika agama lebih jauh mudah daripada dibidang dogmatik.

Ajaran etika setiap agama berasal dari tuhan, yang didasarkan kepada wahyu. Dalam Islam dikenal istilah ihsan (berbuat baik), beribadah seakan-seakan melihat Allah, jika tidak mampu (melakukannya), maka ketahuilah bahwa Allah selalu melihatmu. Ihsan dapat pula diartikan berbuat baik kepada Allah, manusia dan alam. Ihsan sendiri dikonotasikan dengan tasawuf.

Di dalam ajaran Islam untuk melihat kekuatan dan kelemahan iman dapat dilihat dari tingkah lakunya. Dari tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya bijak, pertanda ia memiliki iman yang kuat, dan jika perbuatannya buruk, seseorang dapat dikatakan mempunyai iman yang lemah.[63]

---

[63]*Ibid.*, h.74-75.

f. Unsur-Unsur Pokok Dalam Etika

Dalam hal berpikir etis, maka ada sedikitnya tiga hal yang selalu harus diperhatikan. Tiga hal itu disebut sebagai unsur-unsur dalam etika. Dalam menggunakan tiga unsur itu, masing-masing aliran dapat menekankan salah satu dari antaranya. Namun demikian ketiga unsur tersebut biasanya selalu terdapat dalam pemikiran yang sistematis mengenai etika.

Unsur pertama ialah *nilai*, biasanya merupakan sesuatu yang dianggap penting, atau yang patut dikejar. Nilai juga biasa disamakan dengan sesuatu yang dicita-citakan, yang ideal, yang oleh karenanya diusakan atau dihargai. Pokoknya, suatu nilai merupkan tujuan atau sasaran.

Unsur kedua adalah *norma*, yang merupakan suatu peraturan yang membatasi kebebasan atau gerak manusia, norma juga pada umumnya bersifat larangan.tetapi disamping itu dapat pula diartikan sebagai patokan, dasar, ataupun ukuran.

Unsur ketiga ialah *situasi*, istilah ini lebih dikaitkan dengan jaringan hubungan-hubungan antara orang-orang yang terlibat satu dengan yang lain,dalam suatu peristiwa atau usaha dan kegiatan tertentu. Ikatan antara mereka selalu mengandung unsur-unsur moral (tanggung jawab, kewibawaan, ketaatan, dan lain-lain) yang timbul dalam tiap hubungan antar manusia. Menurut M. Suprihahdi Sastrosuposono, dalam berpikir etis masalah pokoknya ialah memikirkan nilai-nilai dan norma-norma yang akan dianggap terpenting daam kehidupan manusia. Inilah masalah pokok bagi etika agama.[64]

---

[64]M. Suprihahdi Sastrosuposono, *Etika Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 19-24.

g. Urgensi Etika dan Unsur Pokok Dalam Etika

Etika sebagai ilmu nampaknya lebih merupakan pemikiran untuk bagaimana mengambil keputusan. Sederhana sekali masalahnya: sebuah pemikiran (usaha budidaya) manusia untuk dengan pikirannya mengerti, memahami, dan menganalisa sebuah persoalan) tentang cara mengambil sebuah putusan.

Memang sederhana dari sudut rumusan atau dari ungkapan kalimatnya, singkat, dan bahkan padat. Akan tetapi justru dari kesederhaannya itulah muncul suatu hikmat yang tidak sesederhana itu.

Berbicara mengenai manfaatnya, pada pokoknya dapat dikatakan bahwa etika membantu kita dalam *memahami situasi dan kegiatan manusia*. Yang kesemuanya itu dalam terang pernyataan Allah dan pengetahuan ilmiah, serta dalam terang pengalaman manusia sendiri pada umumnya.

Memahami situasi dan kegiatan manusia, ini berarti setiap kegiatan dan perbuatan yang dilakukan selayaknya dikeahui mengapa dilakukan, dimana dan dalam posisi atau kondisi yang bagaimana perbuatan tadi dilakukan. Memahami berarti mengerti secara menyeluruh latar belakang sebuah perbuatan dan meletakkan secara tepat persoalan atau perbuatan tersebut.

Disamping itu, manfaat lain dari etika ialah memberi bantuan kepada manusia untuk memilih, menentukan dirinya sendiri, dan perbuatannya sendiri secara bebas dan bertangggung jawab. Etika juga memberi kemungkinan bagi seseorang untuk membentuk pandangan dan pendapatnya sendiri, baik tentang hidup maupun tentang dunia.

h. Etika Bagi Pendidikan

Pada dasarnya semua aspek pendidikan ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan, yang dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia. Mohd. Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan etika adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai sesuatu etika yang sempurna adalah sesuai dengan yang sebenarnya dari pendidikan. Antara etika dengan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam hal teoritis dan dalam takaran praktisnya. Sebab dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar murid memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Posisi ilmu pendidikan strategis jika dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan, sikap, dan perilaku manusia.

Etika tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran etika selain ilmu yang diajarkan secara bertahap, juga harus diikuti secara terus-mennerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dapat diketahui bahwa etika itu merupakan sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Etika itu dikatakan aturan atau pola tingkah laku etika dapat mengantar orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membantu pendapatnya sendiri dan tidak bertindak sesuai dengan apa yang dipertanggungjawabkannnya sendiri.

Etika yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tidak hanya membahas kebiasaan tentang baik-buruk seseorang dan juga norma-norma, tetapi etika juga membahas tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan etika.[65]

2. Etika Pelajar Dipandang Secara Pendidikan

a. Pelajar Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan

Pelajar adalah subjek utama dalam pendidikan. Menurut aliran kognitivisme keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya memengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku, aliran kognitivisme ini jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.

Pelajar adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan tersebut menyeluruh semua aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing pelajar pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan pelajar yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri pelajar tersebut.

Di sekolah, pelajar belajar menurut gaya mereka masing-masing. Perilaku pelajar bermacam-macam dalam menerima pelajaran dari guru. Seorang pelajar dengan tekun dan penuh konsentrasi menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Pelajar yang lain disela-sela penjelasan guru, mengambil kesempatan membicarakan hal-hal

---

[65]*Ibid.,* h. 423-480.

lain yang terlepas dari masalah pelajaran. Di waktu yang lain ada pelajar yang duduk melamun yang terlepas dari pengamatan guru. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar, permasalahan yang timbul dari perilaku pelajar bermacam-macam ketika pelajaran sedang berlangsung di kelas. Oleh karenanya, pelajar selalu menjadi persoalan dalam proses pendidikan.[66]

Persoalan psikologis memang sangat kompleks. Sebab menyangkut apa yang ada di dalam jiwa dan perasaan pelajar. Meski kesulitan ditemukan untuk memahami fenomena jiwa pelajar, namun bukan berarti tidak ada cara lain untuk memahaminya, meski tidak seluruhnya. Paling tidak tindakan yang dapat guru lakukan adalah mengadakan pendekatan pelajar menjadi akrab dan guru dapat mengenal siapa pelajar sebagai individu.

Suasana kelas yang kondusif adalah kondisi kelas yang dapat memberikan layanan yang terbaik bagi belajar pelajar. Kelas adalah sebuah dinamika yang setiap waktu berubah. Perubahan suasana kelas akan memengaruhi psikologis anak. Suasana kelas yang sejuk, tenang, aman, dan bersih akan memberikan kenyamanan bagi belajar pelajar.[67]

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa semua individu yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar adalah manusia. Sebagai halnya manusia lain, siswa akan merasa jemu jika diberi hal yang sama terus-menerus, akan mengendorkan

---

[66]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 46-48.

[67]*Ibid.*, h. 58-61.

semangatnya jika direndahkan, memunyai keinginan untuk mandiri, untuk dihargai, ingin dihormati haknya sebagai pribadi, serta sifat lainnya.[68]

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003: 7) Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006:16)[69]

Sikap guru, sesuatu yang merupakan "jiwa" dari kegiatan pendidikan, sangat erat kaitannya dengan nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diakui baik dan dianut oleh individu guru itu sendiri. Di dalam sebuah kelas, pelajar merasa "tentram"[70] dan tenang menghadapi gurunya seperti menghadapi orangtuanya sendiri. Apabila demikian suasananya, para pelajar pun akan merasa "betah" belajar.[71]

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut "belajar", perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Sebagai satu proses, dalam belajar harus ada yang diproses (masukan atau input)

---

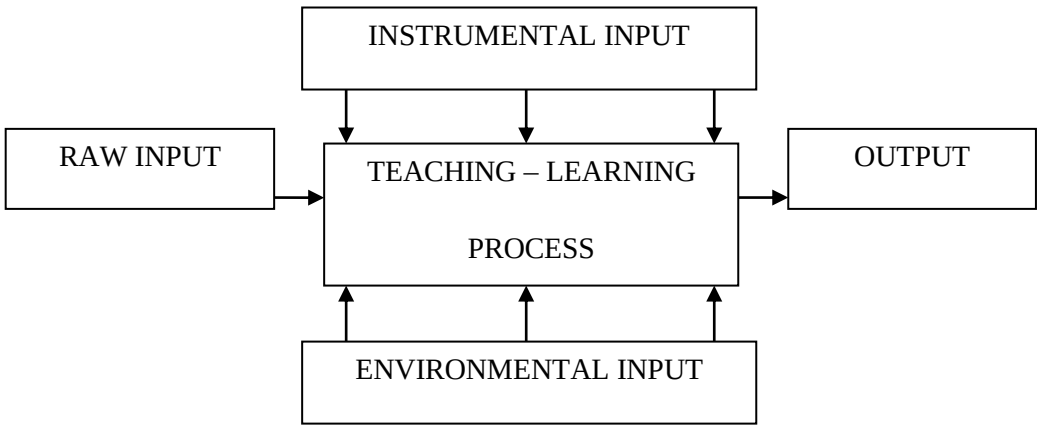
[68]Suharsimi Arikunto, *Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h. 35-38.

[69]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorintasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 50-51.

[70] Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 269-270.

[71] M. Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), h. 200.

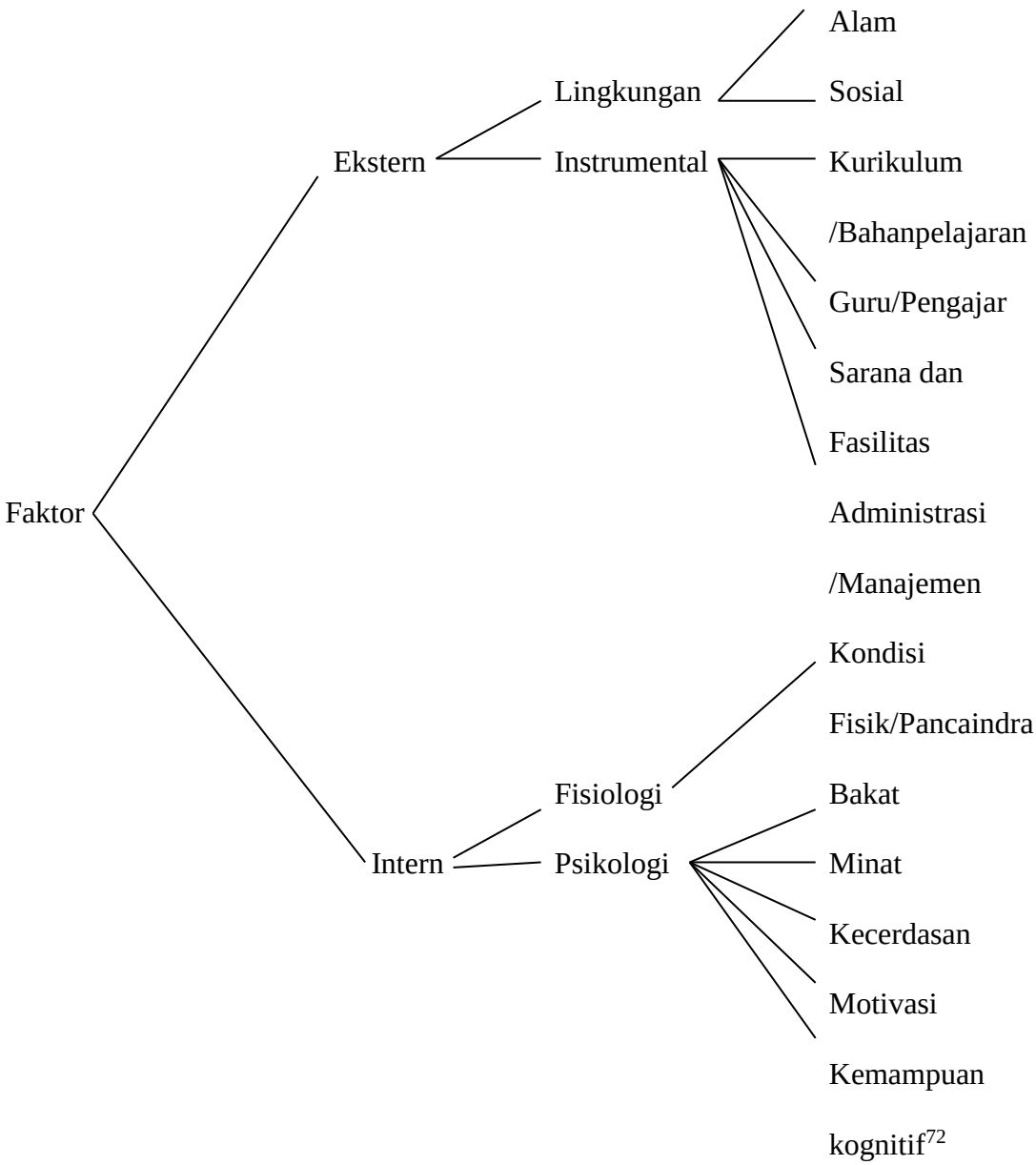
dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Dengan pendekatan sistem ini, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*). Di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*) berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar-mengajar, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah pelajar yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca indera, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan sebagainya. Semua itu dapat memengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya. Disamping itu, masih

ada lagi faktor lain yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang dapat diikhtisarkan sebagai berikut:



Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau

---

[72]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 106-107.

kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Mengenai sifat-sifat pribadi seseorang, faktor ini turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang memunyai sifat-sifat kepribadiannya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usaha, halus perasaannya, dan adapula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian pada seseorang tersebut sedikit banyaknya turut pula memengaruhi proses sampai dimana hasil belajar yang tercapai. Kecuali faktor-faktor pribadi yang bersifat individual, berhasil atau tidaknya belajar itu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar yang disebut faktor sosial.[73]

Konsep pendidikan modern memandang pelajar sebagai subjek, yang memiliki individualitas yang berbeda-beda, baik dalam keadaan fisik jasmaniahnya, bakat, minat, dan kemampuannya. Pelajar dalam sistem pendidikan modern bersikap selektif dalam menerima pengaruh dari lingkugan sosial dan pendidikannya. Oleh sebab itu, berikan bimbingan dan pengarahan kepada mereka dalam mengambil keputusan-keputusan pilihan alternatif tingkah laku penyesuaian mereka terhadap kondisi dan situasi sosial yang cepat berubah dan rumit jalinan kaitannya. Berikan kesempatan untuk berbeda dan menentukan masa depannya sendiri.[74]

Pada dasarnya pergaulan dalam pendidikan biasa disebut dengan pergaulan pedagogis. Tetapi harus diingat, tidak setiap pergaulan yang melibatkan orang dewasa dan anak bersifat pendidikan. Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan

---

[73]*Ibid.*, h.102-105.

[74]Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h .95-104.

pendidikan ialah pengaruh yang menuju kedewasaan anak, dengan menolongnya menjadi orang yang kelak dapat dan sanggup memenuhi tugas hidupnya atas tanggung jawab.

Philip Jackson (1969) menyimpulkan bahwa tiga ciri pembeda kehidupan kelas antara lain: khalayak ramai (*crowd*), pujian (*praise*), dan kekuasaan (*power*), dan sifat paling berguna harus dimiliki oleh pelajar adalah kesabaran. Dibandingkan dengan peranan guru, peranan pelajar ditandai dengan kepasifannya. Pelajar yang "baik" ialah pelajar yang mendengarkan gurunya, mengikuti pelajaran, tidak mengganggu kelas, dan patuh.

Hubungan guru dan pelajar yang kurang baik, biasanya apabila pelajar itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaiknya, apabila pelajar membenci gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Pelajar tidak dapat maju sebab segan memelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.[75]

c. Aplikasi Psikologi Sosial Dalam Situasi Belajar Mengajar

Dalam proses mengadakan hubungan antarpribadi, orang harus dapat memahami informasi dari orang lain agar dapat berhubungan secara efektif. Salah satu kemampuan seseorang untuk mengadakan hubungan antarpribadi yang efektif adalah keobjektifan pandangan untuk melihat secara jelas perasaan orang lain, tanpa memaksakan perasaan sendiri.

---

[75]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 290.

Menurut Daramiyati Zuchdi, kemampuan berkomunikasi banyak ditentukan oleh intelegensi sosial, yaitu suatu kemampuan mengadakan hubungan dalam kehidupan sosial. Kemampuan ini dapat dipelajari dan diajarkan, salah satunnya adalah keterampilan asertif yaitu perilaku verbal dan nonverbal yang membuat kita dapat menjaga rasa hormat terhadap orang lain, merasa puas karena dapat mengungkapkan maksud, dan dapat mempertahankan hak-hak tanpa mendominasi, memanipulasi, menyakiti perasaan, atau mengawasi orang lain. Keterampilan selanjutnya adalah keterampilan mengatasi konflik yang membuat manusia dapat menghadapi pergolakan perasaan yang biasanya menyertai konflik. Kemampuan inilah yang tampaknya dapat menciptakan hubungan yang akrab jika perselisihan telah teratasi.[76]

Proses belajar mengajar yang terjadi, ketertarikan antar pribadi, memegang peranan penting dalam menerangkan tingkah laku. Dalam hal seorang guru yang mengajar dengan cara yang sama tetapi memperoleh hasil yang berbeda dapat diterangkan bahwa latar belakang masing-masing pelajar yang terikat dalam satu ikatan kelas itu berbeda satu sama lain, baik orientasi, kepribadian, maupun latar belakang yang lain. Di samping itu, komposisi kelompok pelajar serta guru yang berada di dalam setiap kelas menghasilkan pengaruh lingkungan yang berbeda. Pengaruh lingkungan yang berbeda ini akan menghasilkan tingkah laku pelajar yang berbeda pula. Jelaslah lingkungan dimana berlangsung proses belajar mengajar itulah kiranya yang dapat menerangkan mengapa guru memeroleh hasil yang berbeda meskipun mengajar dengan cara sama.

---

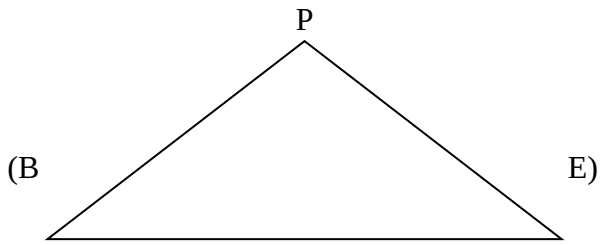
[76]Daramiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.72-74.

Individu atau dalam hal ini pelajar dan lingkungan sekolah yang terpadu dalam suatu proses interaksi inilah yang memengaruhi pelajar dalam hal tingkah laku belajarnya. Lingkungan sekolah merupakan arena berlangsungnya interaksi sosial individu. Melihat ini pendidikan merupakan gejala psikologi sosial, suatu studi tentang bagaimana lingkungan sosial berinteraksi dengan individu untuk memengaruhi tingkah lakunya. Proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah merupakan gejala psikologi sosial yang belum banyak memeroleh perhatian dari para ahli psikologi sosial, padahal belajar mengajar tersebut terjadi dimana-mana dan sepanjang masa.

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antar pribadi yang akan memengaruhi tingkah laku berikutnya. Hal ini perlu dianalisa untuk mengetahui bagaimana memengaruhinya. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menerangkan tingkah laku di dalam situasi sosial. Ada beberapa model hubungan dalam apikasi psikologi sosial dalam situasi belajar mengajar:

1) Bandura

Karya yang sangat terkenal dari Bandura menempatkan suatu interpretasi yang lain pada interaksi seseorang dengan situasi. Bandura menghubungkannya dengan teori belajar sosial, suatu pendekatan yang melihat tingkah laku sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus antara seseorang dan lingkungan.



Keterangan: P = Personal

B = Behaviour

E = Environmental

Bandura melihat tingkah laku, faktor seseorang dan lingkungan lebih sebagai "faktor yang saling isi mengisi", satu sama lain, daripada bahwa fungsi P dan E sebagai variabel sebab yang bebas dari tingkah laku. Pengaruh yang relatif dari setiap faktor bervariasi dalam situasi yang berbeda untuk tingkah laku tertentu, oleh karena itu dalam beberapa situasi faktor lingkungan lebih memengaruhi, padahal dalam situasi lain seseorang mengatur kejadian-kejadian lingkungan.

2) Rotter

Julian Rotter (1954) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menentukan tingkah laku seseorang. Ia berpendapat bahwa keadaan individu, kebutuhan, dan kebiasaan saling berinteraksi dengan apa yang individu terima didalam lingkungan mereka. Ukuran situasi dan cara individu menafsirkan mereka, merupakan sesuatu yang penting. Tidak setiap orang merespon dengan cara yang sama terhadap situasi yang sama. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang tergantung pada harapan yang diamati dimana tingkah laku tertentu akan membawa ke satu reinforcement pada suatu nilai dimana reinforcement memuaskan beberapa kebutuhan.

3) Mischel

Walter Mischel mengusulkan satu teori belajar sosial kognitif, satu pendekatan unit dasar studi yang bergeser dari individu ke kegiatan kognitif dan tingkah laku dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Berdasarkan pada

anggapannya bahwa lingkungan psikologi memengaruhi tingkah laku. Akhirnya Michel meekankan perlunya studi tentang tingkah laku sebagai interaksi individu dengan keadaan di dalam lingkungan.[77]

Mengenai faktor psikologis dalam transaksi belajar-mengajar, dapat dilihat dari esensi lingkungan belajar-mengajar yang sehat, yaitu perasaan yang terdapat antara siswa dengan guru di dalam kelas. Perasaan-perasaan yang mendasari transaksi belajar mengajar tersebut yang dikutip dari Oemar Hamalik, sebagai berikut:

1) Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan dimulai dengan guru yang memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan kompetensi profesionalnya. Hal ini meliputi pengenalan dan pengakuan terhadap keterbatasan-keterbatasan mental, emosional, sosial, dan fiisk para pelajarnya. Penerimaan juga berarti kesabaran guru menghadapi pelajar yang lambat dalam proses pertumbuhannya.

2) Rasa Aman

Adanya rasa disenangi dan diterima oleh gurunya merupakan dasar bagi adanya rasa aman bagi para pelajar. Akan tetapi, rasa aman ini pun banyak bergantung pada pengetahuan pelajar tentang apa yang dapat dilakukan mereka dan apa yang dapat diselesaikan mereka. Oleh karena itu, kewajiban guru ialah memberikan tugas-tugas kepada para pelajarnya sesuai dengan tingkat kecakapannya dan agar setiap pelajar memeroleh keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Rasa

---

[77]Abu Ahmadi, *op.cit,* h. 295-305.

aman akan meningkat apabila tugas-tugas kelas dibagi-bagi sedemikian rupa sehingga setiap orang merasa memberikan sumbangan atas hasil yang dicapai.

3) Perbedaan Antara Para Pelajar

Hal yang terpenting adalah bagaimana guru dapat melayani serta memperlakukan para pelajar. Keseimbangan perlu dipelihara antara suasana kelas yang otoritatif dan tidak adanya pengarahan dari guru. Banyak perilaku pelajar yang perlu dipahami dan dilayani secara bijaksana oleh guru.

4) Cara-Cara yang Demokratis

Demokasi berimplikasi adanya rasa saling menghormati, perencanaan yang kooperatif, tanggung jawab bersama, dan pendelegasian wewenang. Program pendidikan hendaknya merupakan input yang diperlukan oleh para pelajar yang menekankan perasaan harga diri dan otonomi.

5) Sikap Bersahabat

Hubungan guru-pelajar tidak akan terbina dengan baik apabila guru tidak memiliki kasih sayang yang murni terhadap para pelajarnya. Untuk tujuan ini guru dapat bertindak dua hal. *Pertama*, ia dapat mengenal baik karakteristik para pelajar sehingga ia mengetahui apa yang dapat diharapkan dari mereka. Ia lebih mengenal tiap pelajar mengenai abilitasnya, minat, latar belakang keluarga, dan catatan-catatan mengenai perbuatan atau pekerjaan masa lampau para pelajarnya. *Kedua*, guru dapat memerlihatkan sikap bersahabatnya dengan selalu bersikap ramah tamah, menyediakan waktu untuk mendengarkan pendapat serta perasaan para pelajarnya,

serta menghindarkan situasi-situasi yang dapat merendahkan pandangan pelajar terhadap dirinya (*self-concept*).[78]

Berimplikasi pada guru dengan landasan psikologis dalam upaya melakukan tindakan-tindakan edukatif terhadap pelajarnya. Faktor-faktor gejala diri (self), tujuan personal pelajar, rasionalitas perilaku, suasana kebebasan di sekolah, dan tugas-tugas perkembangan anak dan remaja harus dipertimbangkan dalam merancang pengajaran dan melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Dengan kata lain, hal-hal tersebut hendaknya mewarnai dan tercermin dalam situasi belajar mengajar di kelas. Jika hal-hal ini diabaikan, tidak mustahil akan timbul pengaruh sebaliknya dalam arti situasi belajar bukan bersifat pengembangan, melainkan bersifat merusak tatanan psikologis pelajar, dan tentunya tidak diharapkan oleh sistem pendidikan yang efektif.[79]

Mengenai konsep dasar pendekatan terhadap perkembangan perilaku dan pribadi, belajar atau pendidikan dan latihan menunjukan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek kepribadian tertentu sebagai usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-batas waktu telah tiba masa pekanya. Dengan demikian, dapat dibedakan bahwa perubahn-perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersagkutan, sedangkan perubahan dalam arti

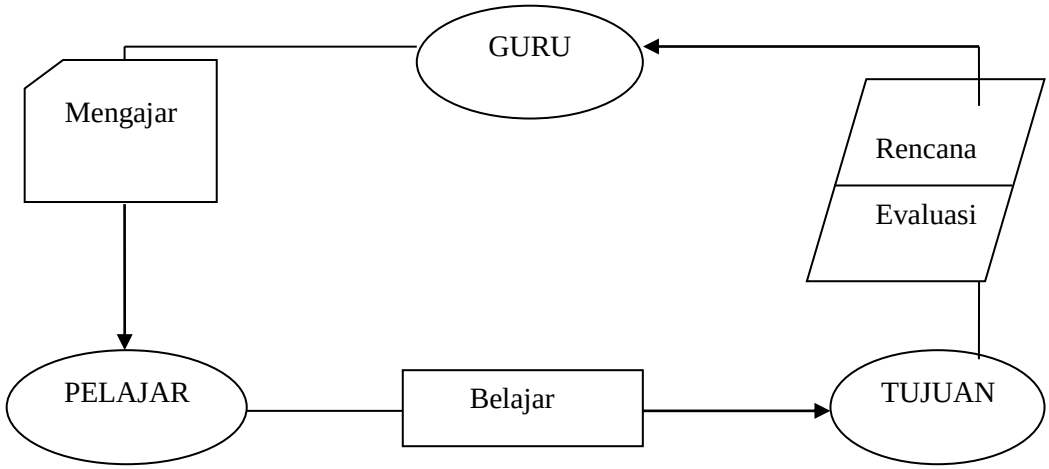
---

[78]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 105-107.

[79] *Ibid*, h. 126-127.

pertumbuhan dan pematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu dan usia yang ditempuh oleh yang bersangkutan.[80]

Secara skematik interrelasi antara ketiga komponen dasar (pelajar, tujuan, dan guru) tersebut dalam suatu model proses belajar mengajar yang elementer, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambaran skematik di atas, maka dapat dibuat suatu definisi tentatif sebagai dasar pegangan dalam rangka memahami proses belajar mengajar, ialah sebagai berikut:

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara pelajar dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

Dengan demikian, guru dapat dikatakan mengajarnya berhasil jika perubahan yang diharapkannya, terjadi pada perilaku dan pribadi pelajarnya. Begitu pula dengan pelajar dapat dikatakan berhasil jika ia telah mengalami perubahan-

---

[80]Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78-79.

perubahan setelah menjalani proses belajar tersebut pada perilaku dan pribadinya seperti yang diharapkan gurunya dan pelajar itu sendiri.[81]

d. Paradigma Pelajar Dalam Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat pelajarnya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat pelajar menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik pelajar adalah:

Pertama, pelajar bukan miniatur orang dewasa, ia memunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia pelajar, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga pelajar kehilangan dunianya, maka menjadikan kehampaan hidup di kemudian hari.

Kedua, pelajar memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua katogori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri, dan (2) metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan manusia memiliki tingkat kesulitan hierarkis. Kebutuhan yang berada pada hierarki paling bawah akan mudah dicapai oleh semua

---

[81]*Ibid.*, h. 154-156.

manusia, namun kebutuhan yang berada pada hierarki paling atas tidak semua dicapai oleh manusia. Pemenuhan kebutuhan yang dapat mengakibatkan kepuasan hidup adalah pemenuhan metakebutuhan, sebab peenuhan kebutuhan ini untuk pertumbuhan yang timbulnya dari luar diri (eksternal). Sedangkan, pemenuhan kebutuhan dasar hanya diakibatkan kekurangan yang berasal dari dalam diri (internal). Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebuthan tersebut, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.

Ketiga, pelajar memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.

Keempat, pelajar dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, pelajar sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi pelajar walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).

Kelima, pelajar merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap pelajar memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima dan mendengakan.

Keenam, pelajar mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan memunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan pelajar. Kadar kemampuan pelajar sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat pelajar, baik dilihat dari dimensi biologis psikologis, maupun didaktis.

Pelajar merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, daan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan, karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indera, pikiran, daya apersepsi, dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. Bahkan Battle dan Robert L. Shannon[82] menyatakan bahwa keberhasilan pendidik dalam proses pendidikan adalah apabila ia telah mencapai hasil yang paling tinggi, yaitu pelajarnya telah menjadi guru mereka sendiri yang terbaik, yang dengan sadar membuat kondisi untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah tujuan mereka sendiri. Pendidik yang baik senantiasa berusaha untuk mengeluarkan dirinya dari

---

[82] Battle dan Robert L. Shannon, diterjemahkan oleh Sams S. Hutabarat dengan judul *Gagasan Baru Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1978), h. 31.

peranan mengajar yang membuat pelajar mengasumsikan peran itu untuk diri mereka sendiri.[83]

e. Sifat-Sifat dan Kode Etik Pelajar Dalam Pendidikan Islam

Sifat-sifat dan kode etik pelajar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidk langsung. al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik pelajar, yaitu:

1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pelajar dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*).
2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi sebagaimana Firman Allah dalam Surah Adh-Dhuha ayat 4 yang artinya, belajar tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan manusia dan Allah SWT.
3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menaggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada

---

[83]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 104-113.

pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.

4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memeroleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5) Memelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antarsesamanya.
6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu ‘ain meuju ilmu yang fardlu kifayah.
7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga pelajar memiliki spesifikasi imu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar pelajar memiliki keahlian dan kompetensi khusus.
8) Mengenal nlai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.

9) Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan keajiban sebagai makhuk Allah Swt, sebelum memasuki ilmu duniawi.
10) Mengenal nilai-nilai pragamatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11) Pelajar harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang diajarkan oleh pendidik umumnya, serta diperkenankan bagi pelajar untuk mengikuti kesenian yang baik.[84]

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al Amir Syams al Din, etika pelajar terbagi atas tiga macam, yaitu:

1) Terkait dengan dirinya sendiri, meliputi membersihkan hati, memerbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanan.
2) Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
3) Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa memelajarinya tanpa henti,

---

[84]*Ibid.*, h. 113-114.

mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi pelajar dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya:

> "*Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: (kecerdasan), hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).*"

Dari syair terebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga difinisi, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik serta memertahankan pendapatnya sendiri[85] dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Jenis-jenis kecerdasan meliputi: (1) kecerdasan intelektual, yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang

---

[85]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempegaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 190-191.

mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif; (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT. Kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh pelajar sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya.

Kedua, memilki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauaan, gairah, moril, dan motivasoi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Maksud motivasi (*motivation*) pendidikan di sini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan. Motivasi pendidikan juga diartikan satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, memertahankan, dan menyalurkan, tingkah laku menuju satu sasaran pendidikan. Dalam pendidikan, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku pendidikan. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas, atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman. Usaha ialah penyesuaiaan suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedangkan keinginan adalah satu harapan, kemauan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.

Motivasi belajar dalam Islam tidak semata-mata untuk memperoleh:

1) Berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.
2) Berafiliasasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
3) Berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
4) Berkekuasaan, yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi, tetap lebih dari itu,belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (*ma'rifah*) pada Allah SWT. Karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yag beriman dan berilmu.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional serta kesiapan untuk memiliki keterampilan dan penguasaan-penguasaan yang berguna bagi masa perkembangan berikutnya.[86] Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa. Sabar disini lebih tepatnya mengendalikan diri, yaitu menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas,

---

[86]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kejja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 175-177.

marah, dan kekacauan terutama dalam proses belajar. Secara (*nafs*), sabar dalam hal ini yaitu menahan diri dari tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional yang kurang dapat membuahkan hasil dalam mencari ilmu. [87]

Keempat, memunyai seperangkat modal dan sarana (bulghah) yang memadai dalam belajar. Hal ini berkaitan dengan perolehan ilmu yang bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya. Namun secara spiritual, justru inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat,dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya dibangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan.[88]

---

[87]Thomas Gordon, *Guru yang Efektif (Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas),* (Jakarta, Rajawali, 1986), h.28.

[88]Wasty Soemanto, *op. cit.,* h.113-119.